

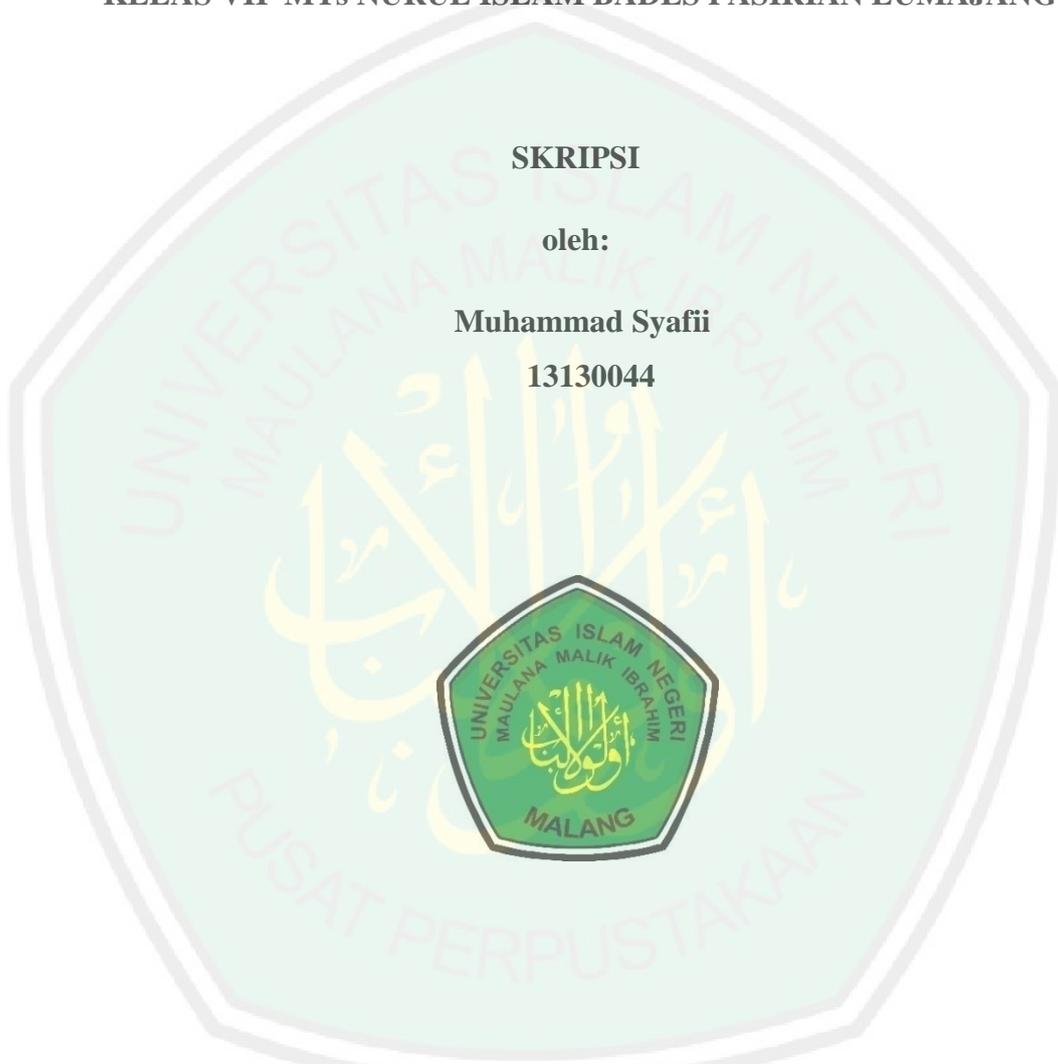
**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN INTERAKSI SOSIAL
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPS TERPADU
KELAS VII MTs NURUL ISLAM BADES PASIRIAN LUMAJANG**

SKRIPSI

oleh:

Muhammad Syafii

13130044



JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2017

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN INTERAKSI SOSIAL
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPS TERPADU
KELAS VII MTs NURUL ISLAM BADES PASIRIAN LUMAJANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Malang untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S.Pd)*

oleh:

Muhammad Syafii

NIM:13130044



JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

PERSETUJUAN

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN INTERAKSI SOSIAL
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPS TERPADU
KELAS VII MTs NURUL ISLAM BADES PASIRIAN LUMAJANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Muhammad Syafii
13130044**

Telah disetujui pada tanggal 20 November 2017

Oleh Dosen Pembimbing



**Dr.H.Abdul Bashith.M.Si
19761002200312 1 003**

Mengetahui

Ketua Jurusan PIPS



**Dr.Alfiana Yuli Efiyanti, M.A
19710701200604 2 001**

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN INTERAKSI SOSIAL
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPS TERPADU
KELAS VII MTS NURUL ISLAM BADES PASIRIAN LUMAJANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan di susun oleh:

MUHAMMAD SYAFI'I (13130044)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 04 januari 2018
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan(S.Pd)

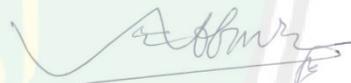
Panitia sidang

Tanda tangan

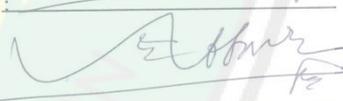
Ketua sidang
Drs. Muh. Yunus, M.Si
Nip:19690324199603 1002



Sekretaris
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
Nip: 19761002200312 1 003



Pembimbing
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
Nip : 19761002200312 1 003



Penguji utama
Dr. Alfiana Yuli Efivanti, MA
Nip : 19710701200604 2 001



Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
Nip. 196508171998031 003

Halaman Persembahan

Rasa syukur dan sujud kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, semangat dan membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini mampu terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

1. Ibunda dan Ayahanda Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia karna kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Ibu dan Ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik. Terimi kasih dan maaf masih sering mengecewakan kalian.

2. My Best friend's

Buat sahabatku yang tidak pernah aku lupakan ,terimakasih atas tumpangan, traktiran, pemberian, semangat, terimakasih telah menjadi sahabatku yang paling berarti dalam hidup ku, sahabat yang selalu ada buat aku. Nurul Fahmi Faris, Sulikh Juniarto, M. Agus, Ari Iswahyudi, Anang Ma'ruf Agung Zollanda sudah menemaniku selama di kampus menunggu bimbingan. Yang selalu kasih semangat disaat done, yang selalu ngajarin aku skripsi. Aku tidak akan melupakan semua yang telah kalian berikan selama ini.

3. Dosen Pembimbing Skripsiku

Bapak Dr. H. Abdul Bashith, M.Si selaku dosen pembimbing tugas akhir saya, terima kasih banyak bapak, saya sudah dibantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, di arahkan, saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari bapak. Terima kasih banyak .

4. Seluruh Dosen Pengajar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Terima kasih banyak untuk semua ilmu, didikan dan pengalaman yg sangat berarti yang telah kalian berikan kepada kami.

5. Staf Akademik

Semua staf akademik di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang, terima kasih banyak atas semua bantuannya. Tetap senyum, melayani dengan ikhlas karena Allah SWT.

6. Teman-teman angkatan 2013

Terima kasih banyak untuk bantuan dan kerja samanya selama ini. Serta semua pihak yg sudah membantu selama penyelesaian Skripsi ini. Terutama kelas IPS B angkatan 2013 terimakasih atas 4 tahun kalian menjadi teman yang sangat baik, teman yang menjadi keluarga sangat berharga dihidup ku. Semoga kita akan selalu menjadi keluarga. Big Family IPS B Is the best forever.



Motto

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ

عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni‘mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni‘mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Syafii

Malang 20 November 2017

Lamp : 4(empat) eksemplar

Yang terhormat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Syafii

Nim : 13130044

Judul skripsi : Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing


Dr.H.Abdul Bashith, M.Si
19761002200312 1 003

SURAT PERYATAAN KEASLIAN

Dengan saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang 20 November 2017

Yang membuat pernyataan



Muhammad Syafii

13130044

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelas Sarjana Pendidikan dengan judul “ Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Interaksi Sosial terhadap Hasil Belajar siswa mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah mengangkat kita dari jurang kenistaan menuju alam yang terang benderang yakni agama Islam.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepadaberbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Berhasilnya proses penyusunan skripsi ini juga tak lepas dari tanggung jawab,bimbingan, motivasi dan segala macam bantuan dari mereka baik moril maupunmateriil, terutama kepada:

1. Ayah dan ibu tercinta semua keluarga penulis yang senantiasa mendoakan,memberikan motivasi dan kasih sayang kepada penulis berupa moril atau materiil sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam NegeriMaulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah

mengorbankan waktunya untuk, mengarahkan, dan memberikan masukan hingga terselesainya skripsi ini.

4. Ibu Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Dr.H.Abdul Bashith,M.Siselaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan,memberikan masukan dan motivasi hingga terselesainya skripsi ini.
6. Bapak Drs. Muh Yunus, M.Si selaku dosen wali yang selama ini turut memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.
7. Bapak Mohammad Safik, S.Pd selaku kepala sekolah MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang yang telah memberikan waktu dan tempat untuk di gunakan penelitian oleh penulis.
8. Seluruh Civitas Akademika dan Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Seluruh rekan-rekanita Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi IPNU-IPPNU Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang juga telah memberikan motivasi kepada penulis.
10. Seluruh teman-teman UNIOR Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang juga telah memberikan motivasi semangat kepada penulis.
11. Seluruh teman-teman HIMALAYA (himpunan mahasiswa lumajang jaya) yang juga telah memberikan motivasi semangat kepada penulis.

12. Seluruh teman-teman angkatan jurusan IPS (IPS B) yang juga telah memberikan motivasi semangat maupun dukungan kepada penulis.
13. Seluruh teman-teman Komisariat IPNU terutama Faris, Sulikh, Agus, Bang Oemar, Huda, Mahendra, Andika yang juga telah memberikan motivasi semangat kepada penulis.
14. Seluruh teman khusus Keong Fam's (Faris, Anang, Ari, Agung, Ulfa, Nurul, Anik, Yayuk) yang juga telah memberikan motivasi semangat dan dukungan berupa moril kepada penulis.
15. Seluruh teman PKL 2017 di MTsN Tambak Beras Jombang (Aziz, Nasrul, Rayyan, Masrur, Habibah, Nisa, Dhotus, Devy, Arina, Chorin, Lutfi, Nurul Qomariyah) yang juga telah memberikan motivasi semangat dan dukungan berupa moril kepada penulis
16. Seluruh yang bersangkutan dalam mendukung proses penyusunan skripsi baik moril atau matriil yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian laporan ini kami ucapkan terima kasih, semoga Allah memberikan imbalan atas segala kebaikannya dan dicatat sebagai amal yang sholeh Amin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapatkekurangan, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 20 November 2017

Muhammad Syafii

HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN NOTA DINAS	viii
SURAT PERYATAAN	ix
KATA PENGANTAR	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
DAFTAR DIAGRAM.....	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Pembahasan	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Hipotesis Penelitian	14
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	16
G. Originalitas Penelitian.....	16

H. Definisi operasional	23
I. Sistematika pembahasan	24

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual	
1. Pengertian Spiritual	26
2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual	42
3. Fungsi Kecerdasan Spiritual	45
4. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual.....	46
B. Interaksi Sosial	
1. Pengertian interaksi sosial	49
2. Ciri-ciri interaksi sosial	51
3. Bentuk-bentuk interaksi sosial	51
4. Syarat-syarat terjadinya Interaksi sosial	53
C. Hasil Belajar	
1. Pengertian Hasil Belajar.....	55
2. Indikator dalam Hasil Belajar	56
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	57
D. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar	65
E. Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Hasil Belajar	67
F. Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Interaksi Sosial terhadap Hasil Belajar.....	69

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	72
----------------------------	----

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	72
C. Variabel Penelitian	73
D. Populasi dan Sampel	74
E. Data dan Sumber Data.....	76
F. Instrumen Penelitian.....	77
G. Teknik Pengumpulan Data	80
H. Uji Validitas dan Reliabilitas	81
I. Analisis Data	85
J. Prosedur Penelitian.....	93

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	
1. Identitas MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang	96
2. Visi-misi MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang	104
B. Hasil penelitian	
1. Analisis data Kecerdasan spiritual	106
2. Analisis data Interaksi sosial.....	108
3. Analisis data Hasil belajar	110
C. Pengujian Hipotesis	
1. Uji Asumsi klasik	
a. Uji Normalitas	113
b. Uji Multikolinearitas	114
c. Uji Heteroskedastisitas.....	116

d. Uji Auto Korelasi	117
2. Uji Regresi Linear Berganda	118
3. Pengujian Uji T dan Uji F	
a. Uji Parsial (Uji T)	120
b. Uji Simultan (Uji F)	125
BAB V PEMBAHASAN	
A. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang	128
B. Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang .	134
C. Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Interaksi Sosial terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang	138
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	144
B. Saran	145
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	18
Tabel 2.1 Indikator hasil belajar.....	64
Tabel 3.1 Jumlah Populasi.....	73
Tabel 3.2 Jabaran data dan sumber data penelitian	77
Tabel 3.3 Instrumen skala likert.....	78
Tabel 3.4 Indikator–indikator.....	79
Tabel 3.5 Kriteria validitas data menurut arikunto	81
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas (X ₁).....	82
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas (X ₂).....	83
Tabel 3.8 Kriteria Reliabilitas	84
Tabel 4.1 Jumlah guru Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang.....	97
Tabel 4.2 Jumlah siswa keseluruhan berdasarkan jenis kelamin	98
Tabel 4.3 Jumlah Sarana dan Prasarana	98
Tabel 4.4 Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal.....	99
Tabel 4.5 Prestasi MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang	100
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi tentang Kecerdasan Spiritual	107

Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi tentang Interaksi Sosial	109
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi tentang Hasil Belajar.....	111
Tabel 4.9	Hasil Uji Normalitas.....	113
Tabel 4.10	Hasil Uji Multikolinieritas.....	115
Tabel 4.11	Uji Heteroskedastisitas.....	116
Tabel 4.12	Uji Auto Korelasi	117
Tabel 4.13	Uji Regresi Linear Berganda.....	119
Tabel 4.14	Uji parsial T.....	121
Tabel 4.15	Uji F (Simultan).....	125

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Angket Penelitian	146
Lampiran 2 Data Mentah Kecerdasan Spiritua	149
Lampiran 3 Data Mentah Interaksi Sosial.....	153
Lampiran 4 Data Mentah Hasil Belajar	156
Lampiran 5 Hasil Output SPSS Validitas dan Reliabilitas Variabel Kecerdasan Spiritual (X_1).....	157
Lampiran 6 Hasil Output SPSS Validitas dan Reliabilitas Variabel Interaksi Sosial (X_1).....	160
Lampiran 7 Uji Normalitas	165
Lampiran 8 Uji Multikolinieritas	166
Lampiran 9 Uji Heteroskidastisitas	167
Lampiran 10 Uji Autokorelasi	168
Lampiran 11 Persamaan Regresi Linear Berganda.....	169
Lampiran 12 Uji Simultan F	170
Lampiran 13 Uji T.....	171

Daftar diagram

4.1 Diagram prosentse kecerdasan spiritual.....	108
4.2 Diagram prosentseInteraksi Sosial.....	110
4.3 Diagram hasil belajar	112



ABSTRAK

Syafii, Muhammad 2017. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Interaksi Sosial terhadap Hasil belajar siswa mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang* . Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr.H.Abdul Bashith, M.Si

Kata Kunci : Kecerdasan Spiritual, Interaksi Sosial dan Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan informasi tentang ketercapaian kompetensi peserta didik. Proses penilaian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar peserta didik. Proses penilaian dapat berbentuk tes baik tertulis maupun lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara tugas rumah dan lain sebagainya. Suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran merupakan bentuk dari usaha yang telah dilakukan oleh siswa.

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar kelas siswa mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang, (2) Untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial siswa mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang, (3) Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual dan interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS terpadu kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas dan terhadap variabel terikat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket yang digunakan untuk mengetahui kecerdasan spiritual dan interaksi belajar. Instrumen yang digunakan adalah dokumen yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kecerdasan spiritual pengaruh positif signifikan dengan hasil belajar siswa dengan nilai koefisien korelasinya 0,000, (2) interaksi sosial tidak ada pengaruh signifikan dengan hasil belajar dengan nilai koefisien korelasinya 0,025. (3)

Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel kecerdasan spiritual yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 3,667 > t_{tabel} = 1,99$ Tidak ada pengaruh dari variabel motivasi belajar terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 2,285 > 1,99$. Kesimpulannya bahwa ada pengaruh kecerdasan spiritual dan interaksi sosial terhadap hasil belajar.

ABSTRACT

Syafii, Muhammad 2017. The Influence of Spiritual Intelligence and Social Interaction on Students' Learning Outcomes of Integrated Social Studies Class VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang. Thesis. Education Departement of Socil Science, Faculty of Tarbiyah and Teaching science. State Islamic of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor : Dr.H.Abdul Bashith, M.Si.

Key Words : Spiritual Intelligence, Social Interaction, and Learning Outcomes

Learning outcomes are a process in the individual that interacts with the environment to get a change in his/her behavior. Learning outcomes are often used as a measure to find out how far a person mastered the material that has been taught to actualize the learning outcomes that are required for information about the achievement of students' competence. This assessment process aims to answer the questions about how well the results or the achievement of students' learning. The assessment process can be in the form of either written or oral tests, observation sheets, home duty interviews and so on. A success in the learning process is a form of effort that has been done by students.

The general purposes of this research are (1) To know the influence of spiritual intelligence on the students' learning outcomes in the subjects of integrated social studies (IPS) in the class VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang, (2) To know the influence of social interaction of students in the subjects of integrated social studies (IPS) in the class VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang, (3) To know the influence of spiritual intelligence and social interaction on student learning result in the subjects integrated social studies (IPS) in the class VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang. The approach which is used in this study is a quantitative approach with the type of causal research, that is a research which is conducted to determine the magnitude of influence between independent variables and the dependent variable. The instrument used in this study is a questionnaire that is used to determine the spiritual intelligence and learning interactions. The instrument that is used is a document which is used to determine the students' learning outcomes. The analysis that is used in this research is multiple regression analysis. The results of this study indicate that: (1) spiritual intelligence shows significant positive influence with student learning outcomes by the correlation coefficient value 0,000, (2) social interaction shows no significant influence with learning outcomes with the correlation coefficient value 0.025.

The result of multiple linear regression shows that there is an influence of spiritual intelligence variables that is shown by $t_{count} = 3.667 > t_{table} = 1.99$. There is no significant influence of learning motivation variables toward learning outcomes that is shown by $t_{count} = 2.285 > 1.99$. The conclusion is that there is an influence of spiritual intelligence and social interaction on learning outcomes.

شافيح، محمد. ٢٠١٧. تأثير ذكاء معنوي و تعامل إجتماعي عن إنتاج التعليم تلاميذ مادة العلوم الاجتماعية في الفصل السابع المدرسة الثانوية نور الإسلام باديس فسيريا لوماجنج. البحث العلمي. قسم التربية العلوم الاجتماعية، كلية التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانق. المشرف: الدكتور الحاج عبد البصيط الماحستير.

الكليات الرئيسية: ذكاء معنوي، تعامل إجتماعي، وإنتاج التعلم

إنتاج التعلم هو عمالية في نفس الفرد الذي يتفاعل بالبيئة ليحصل التغيير السلوكه. قد يستخدم إنتاج التعلم في مقدار علي معرفة كم من بعد تلاميذ يستولي مادة التي قد يتعلم لتحقيق إنتاج التعلم ذلك يحتاج حقائق عن الوصولات الكفاءة التلاميذ. تهدف هذه عملية النتائج لإجابة السؤال عن أحسن ما إنتاج أو إنجاز التعلم التلاميذ. يستطيع عملية النتائج بشكل الامتحان إما مكتوبا أو شفويا أو صحيفة المراقبة أو توجيه المراقبة عن وظيفة البيت أو غير ذلك. النجاح في عملية التعليم هو أشكال من المحاولة الذي تعلمه التلاميذ.

هدف العام هذا البحث: (١) لمعرفة تأثير ذكاء معنوي عن التعلم التلاميذ مادة الدراسية العلوم الاجتماعية الفصل السابع المدرسة الثانوية نور الإسلام باديس فسيريا لوماجنج، (٢) لمعرفة تأثير تعامل الإجتماعي التلاميذ مادة الدراسية العلوم الاجتماعية الفصل السابع المدرسة الثانوية نور الإسلام باديس فسيريا لوماجنج، (٣) لمعرفة تأثير ذكاء معنوي و تعامل الإجتماعي التلاميذ مادة الدراسية العلوم الاجتماعية الفصل السابع المدرسة الثانوية نور الإسلام باديس فسيريا لوماجنج.

يستخدم هذا البحث منهج كيمي بنوع البحث التسويقي الاعتيادي. هو الذي يبحث لمعرفة تكثير أثر بين متغير مطلق و متغير مقيد. أداة التي تستخدم في هذا البحث هي الإستبيان هو الذي يستخدم لمعرفة ذكاء النتيجة من هذا البحث و تطويره يدل علي: (١) إنتاج علي النتاج مادة التعليم العلم الطبيعي بتأسيس موسوعات مادة قاعدة و وظيفة أجواء النبات الذي له جودة جيدة تبعا بخبراء المادة و التصميم وأهلين من التعليم بتقديم التصوري كل منهم 0,000، مادة التعليم العلم الطبيعي بتأسيس موسوعات كانت لها طبقة جذابة أرقى لطلبة بتقلم التصوري الذي يحصل علي 0,025 و يدخل علي الرتبة جيّدة، (٣) يحصل علي النتيجة الإختباري و الإختبار بعدي الذي يدل علي النتيجة التعلم التي ذو مغزي ينظر بحسب مجموعة الوسيلة علي و التحليل $t-test$ يدل علي $t_{hitung} > t_{tabel}$ أي كان التأثير الذي ذو مغزي بترقية علي تفهيم فكرة المادة القاعدة و الوظيفة أجزاء النبات، باستخدام مادة التعليم العلم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dengan demikian pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Bendera Raden Tumenggung Harya Suwardi Soerjaningrat yang

lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara mengatakan dalam bukunya lebih dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara mengatakan dalam bukunya bahwa usaha-usaha pendidikan (tari) ditujukan pada (a) halusnya budi, (b) cerdasnya otak dan (c) sehatnya badan. Ketiga usaha itu akan menjadikan lengkap dan laras bagi manusia.

Begitu juga kemudahan dalam belajar disebabkan oleh tingkat *intelegensi* yang tinggi yang terbentuk oleh ikatan-ikatan syaraf(*neural bonds*) antara stimulus dan respon yang mendapat penguatan. Pada dasarnya orang berpendapat bahwa intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan performansi yang optimal. Hal ini didukung oleh fakta bahwa lembaga-lembaga pendidikan lebih bersedia menerima calon siswa menampakkan indikasi kemampuan intelektual tinggi daripada yang tidak.

Fakta lain adalah didirikannya lembaga-lembaga pendidikan khusus bagi mereka yang memiliki hambatan atau kelemahan intelektual. Belajar dalam pengertian yang paling umum, adalah setiap perubahan perilaku yang diakibatkan pengalaman atau sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Oleh karena manusia bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai bentuk perubahan yang dapat terjadi pada dirinya dan pada lingkungan sekitarnya maka proses belajar akan selalu terjadi tanpa henti dalam kehidupan manusia. Dalam

pandangan sebagian ahli psikologi kognitif, proses belajar bahkan terjadi otomatis tanpa memerlukan adanya motivasi.¹

Intelegensi sebagai unsur kognitif dianggap memegang peranan yang cukup penting. Bahkan kadang-kadang timbul anggapan yang menempatkan intelegensi. Dalam peranan yang melebihi proporsi yang sebenarnya. Sebagian orang bahkan menganggap bahwa hasil tes intelegensi yang tinggi merupakan jaminan kesuksesan dalam belajar sehingga bila terjadi kasus kegagalan belajar pada anak yang memiliki IQ tinggi akan timbul reaksi berlebihan berupa kehilangan kepercayaan pada institusi yang mengagalkan anak tersebut atau kehilangan kepercayaan pada pihak yang telah memberikan diagnosa IQnya.²

Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara dua individu atau lebih, dimana antara individu yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi sehingga ada hubungan timbal balik disertai adanya kontak sosial dan komunikasi. Hubungan tersebut dapat saling berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Kurt Lewin mengungkapkan interaksi sosial serangkaian peristiwa yang terjadi disekitar kita serta memberikan kesan dan tanggapan yang dirasa paling tepat. Dalam kamus besar bahasa indonesia, interaksi didefinisikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan dan mempengaruhi. Dengan demikian interaksi sosial adalah hubungan sosial (saling aksi atau mempengaruhi) yang dinamis antara orang

¹ Saifuddin Anwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, Hlm 163

² Ibid., hal 166

perseorangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. Internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya. Kecerdasan ini lebih berusaha pada pencerahan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh.

Kecerdasan spiritual tidak bergantung pada budaya atau nilai-nilai masyarakat yang ada, tetapi menciptakan untuk memiliki dasar-dasar spiritual, sehingga siswa secara pribadi terpuruk, terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran. Dengan demikian kecerdasan spiritual (*Spiritual Quatien*) tampaknya merupakan jawaban terhadap kondisi semacam itu. Seseorang dalam membangun dasar kecerdasan spiritualnya harus berdasarkan enam rukun iman dan lima rukun Islam. Dengan melihat keadaan sekarang ini, tidak henti-hentinya kita mendengar berita tentang kriminalitas yang dilakukan oleh siswa-siswa seperti yang terjadi di beberapa daerah yang hampir setiap minggu diberitakan di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik siswa sekolah yang melakukan tawuran (perkelahian antar remaja) yang tidak sedikit menimbulkan korban.

Watak tidak bermoral yang kian marak di negeri ini, sudah saatnya siswa-siswa mengakhirinya dengan menumbuhkan prinsip-prinsip ajaran Ilahi, akal pikiran, dan moral yang dijunjung tinggi agar siswa dapat meneruskan eksistensinya sebagai generasi harapan bangsa. Walaupun kecerdasan spiritual berasaskan agama Islam, ini tidak berarti kecerdasan

spiritual hanya ditunjukkan secara eksklusif untuk individu Islam saja, tapi kecerdasan spiritual adalah untuk semua tanpa melihat agama atau bangsa. Tetapi kecerdasan spiritual merupakan suatu usaha yang telah dapat menghubungkan agar siswa bermoral. Jadi siswa harus dididik untuk mempunyai beberapa kecerdasan dalam dirinya sebelum tumbuh menjadi siswa yang tidak bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai moral ditanamkan dalam diri siswa sedini mungkin. Jadi dalam upaya pembinaan moral dilakukan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang dalam rangka mengembangkan kualitas manusia tentang pemahaman dan nilai-nilai yang buruk dan baik melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang pelaksanaannya berkesinambungan sehingga siswa tumbuh menjadi yang berakhlak, bermoral, beretika dan berbudi pekerti.³

Kondisi manusia modern di zaman yang serba instant, ini sungguh memerhatikan, karena seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala ragamnya ternyata tidak berhasil mengangkat harkat kehidupan manusia. Pertarungan misi global yang mengakibatkan munculnya berbagai bentuk sampah budaya teknologi tinggi merosotnya karakter bangsa dan melemahnya nilai spiritual. Hal ini mengakibatkan hilangnya eksistensi Tuhan dalam kehidupan, bahkan lebih jauh lagi telah mendorong lahirnya berbagai macam penyakit masyarakat atau budaya menyimpang seperti: meningkatnya kekerasan dikalangan remaja,

³<https://fhetanblog.wordpress.com/tesis-kecerdasan-spiritual/>

penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri (penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas), semakin kaburnya pedoman moral baik, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga beserta kebencian diantara sesama. Kesemua ini menjauhkan kebahagiaan manusia dalam hidupnya dan menarik kegelisahan-kegelisahan dalam menjalani kehidupan. Kondisi dan hasil kemajuan di zaman ini seharusnya membawa kemudahan dalam mencapai kebahagiaan manusia dalam hidupnya. Kenyataan yang menyedihkan ialah bahwa kebahagiaan itu ternyata semakin jauh, hidup semakin sukar dan kesukaran-kesukaran material berganti dengan kesukaran mental.

Beban jiwa semakin berat, kegelisahan dan ketegangan serta tekanan perasaan lebih terasa dan lebih menekan sehingga mengurangi kebahagiaan. Penggunaan teknologi yang tidak didasari iman adalah salah satu faktor penyebabnya. Seperti sekarang ini sebagaimana yang sering kita lihat dan baca di media masa bahwa segi-segi logika lebih ditonjolkan dan segala sesuatu hanya diukur secara ilmiah. Segala pengetahuan yang tidak bisa diukur dengan metode ilmiah selalu dikesampingkan dan bahkan ditolakny, termasuk pengetahuan yang bersumber pada agama. Manusia modern beranggapan bahwa masyarakat yang bisa dibilang telah mencapai tingkat kesejahteraan apabila perangkat

teknologi yang serba mekanis dan kemewahan hidup sudah diraih. Sehingga tanpa disadari mereka telah mulai meninggalkan nilai-nilai agama menuju pemujaan pengetahuan dan teknologi.

Dampak dari kesemua itu ialah modernisasi, yang telah banyak menimbulkan krisis makna hidup, kehampaan spiritual dan tersingkirnya agama dalam kehidupan manusia. Inilah yang menciptakan berbagai krisis dunia modern, tidak hanya krisis dalam kehidupan spiritual tapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Sikap hidup yang mengutamakan materi (materialistik), memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat (hedonistik) ingin menguasai semua aspek kehidupan (totaliteristik), hanya percaya pada rumus-rumus pengetahuan empiris saja, serta paham hidup positivistis yang bertumpu pada kemampuan akal pikiran manusia tampak lebih menguasai manusia yang memegang ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka akan menjadi penyebab kerusakan di daratan dan di lautan sebagaimana di isyaratkan Al- Qur'an:

“ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebahagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).⁴

Data registrasi Polri mengungkapkan bahwa kejadian kejahatan di Indonesia selama periode Tahun 2011–2013 cenderung berfluktuasi.

⁴(QS.Al- Rum 30;41)

Jumlah kejadian kejahatan atau crime total dari sekitar 347.000 kasus pada tahun 2011 menurun menjadi sekitar 341.000 kasus pada tahun 2012. Namun, pada tahun 2013 meningkat menjadi sekitar 342.000 kasus. Hal ini sejalan dengan resiko penduduk terkena kejahatan (crime rate) selama periode Tahun 2011-2013 yang juga berfluktuasi. Jumlah orang yang berisiko terkena tindak kejahatan (crime rate) setiap 100.000 penduduk diperkirakan sebanyak 149 orang pada tahun 2011, 134 orang pada tahun 2012, dan 140 orang pada tahun 2013.

Data Susenas mengungkapkan bahwa jumlah dan persentase penduduk yang menjadi korban kejahatan di Indonesia selama periode Tahun 2011–2013 sedikit berbeda dengan pola pada data jumlah kejahatan laporan polisi (crime total). Jumlah penduduk korban kejahatan dari sekitar 2.980.000 rumah tangga pada tahun 2011 menurun menjadi sekitar 2.500.000 rumah tangga di tahun 2012 dan turun lagi menjadi sekitar 2.430.000 rumah tangga di tahun 2013. Data Podes mengungkapkan bahwa selama periode tahun 2005–2011 jumlah desa/kelurahan yang menjadi ajang konflik massal cenderung meningkat, dari sekitar 1.600 desa pada tahun 2005 menjadi sekitar 2.300 desa/kelurahan pada tahun 2008, dan kembali meningkat menjadi sekitar 2.500 desa/kelurahan pada tahun 2011.⁵

Perkembangan manusia diperoleh dari proses kegiatan belajar itu berlangsung sejak lahir sampai meninggal dunia. Menurut pandangan

⁵https://www.bappenas.go.id/files/data/Politik_Hukum_Pertahanan_dan_Keamanan/Statistik%20Kriminal%202014.pdf

ulama seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Arabi manusia diberi kemampuan berfikir rasional dalam dirinya oleh Tuhan, dan kemampuan rasionalnya baru akan berfungsi aktual jika dikembangkan melalui proses belajar.

Hazrat Inayat Khan mengatakan bahwa kesempurnaan seluruh penciptaan ini ada pada manusia. Dan tujuan ini hanya dapat dipenuhi jika manusia telah menyadarkan bagian dari dirinya yang mewakili Tuhannya. Eksistensi manusia dalam kehidupan ini adalah untuk melaksanakan tugas kekhalifahan, yaitu membangun dan mengelola dunia tempat ia tinggal sesuai dengan kehendak penciptanya.

Permasalahan yang setiap dihadapi oleh peneliti berbeda-beda setiap saat. Masalah yang menjadi puncak perbincangan setiap saat dilingkungan sekolah MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang adalah mulai pudar rasa jiwa dalam penghayatan dikehidupan sehari-hari seperti siswa mulai hilang rasa tenggang rasa, sifat kebersamaan, kepedulian terhadap sesama siswa maupun siswa dengan guru. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang yang memang didasarkan pada tingkat kualitas guru yang sudah mumpuni dalam hal keagamaan, apalagi latar belakang sekolah ini merupakan sekolah yang bercorakan Islam, terlihat dari kata “MTs Nurul Islam” yang dijabarkan menjadi “Madrasah” artinya sekolah, “Tsanawiyah” artinya tengah dalam hal pendidikan, kata

“Nurul” yang berasal dari kata nur artinya cahaya, dan kata Islam yang berarti Islam (Agama Islam).

Arti secara keseluruhan adalah sekolah/madrasah yang melaksanakan kegiatan pembelajaran, pembimbingan, pendidikan hingga pengayoman untuk seluruh peserta didik dengan berlandaskan nilai-nilai Islam yang tetap berpaham Ahlussunnah Waljamaah dengan tetap dibawah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Madrasah ini berada dibawah Departemen Agama Kab Lumajang yang mempunyai kurikulum sendiri berbeda dengan Kementerian Pendidikan Nasional, yang kurikulum sekolah/madrasah ini berdasarkan nilai-nilai Islam yang bisa dilihat dari Silabus dan RPP semua guru di MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang.

Guru juga berkewajiban untuk membuat aturan-aturan yang hanya diperuntukan pada waktu proses pembelajaran saja, seperti peserta didik wajib mengucapkan salam ketika masuk atau keluar kelas., peserta didik harus selalu rapi dan sopan dalam berperilaku maupun dalam berbicara. Manajemen madrasah ini telah menetapkan aturan-aturan yang diperuntukkan untuk siswa dan guru semua untuk menunjang keberhasilan dalam pendidikan. Madrasah menginginkan peserta didik berhasil dalam hal dunia maupun akhirat dengan berbagai alasan yang bisa membuat peserta didik untuk menjadi manusia yang ber-Ulul Albab yang cerdas, berketrampilan, hatinya yang bersih, dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Madrasah ini telah membuat kebijakan yang membuat peserta didik menjadi cerdas dalam beragama dan dunia, antara lain:

1. Membudayakan bersalaman dan mencium tangan bapak-ibu guru setiap pagi dan pulang sekolah
2. Membiasakan membaca Al-Qu'ran bersama-sama yang di pandu dari kantor sekolah
3. Membiasakan sholat Dhuha berjammaah
4. Membiasakan sholat Dhuhur berjammah dan kultum
5. Kerja bakti seluruh elemen sekolah yang dilaksanakan berserta Pemerintah Desa Bades, Babinkamtibmas dan Babinsa.
6. Pelaksanaan perayaan Hari Besar Islam, seperti: Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'roj Nabi Muhammad SAW, Tahun baru Hijriyah, Idul Adha, Idul Fitri, Hari Santri 22 Oktober dengan melaksanakan kirab keliling desa.
7. Dalam meningkatkan rasa nasionalisme yaitu dengan mengikuti lomba baris berbaris tingkat kecamatan dan kabupaten.
8. Membiasakan bersilaturahmi dengan guru-guru sehabis lebaran atau Hari Raya Idul Fitri

Kegiatan-kegiatan inilah yang bisa membuat tingkat kecerdasan spiritual jiwa siswa-siswi bisa meningkat, yang akan berdampak pada hasil belajar siswa atau peserta didik, pola hubungan yang mereka bangun telah membuat mereka untuk bisa mengalkulturasi nilai-nilai keislaman yang telah ditetapkan oleh sekolah, urutan kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh madrasah ke siswa dirasa mampu untuk diaplikasikan oleh peserta didik dikemudian kelak ketika tidak bersama madrasah lagi.

Unsur-unsur kurikulum pondok pesantren telah dimasukan keranah pokok pembelajaran, dan ini cukup berhasil sebagai rasa jiwa, olah rasa maupun olah pikiran untuk tingkat kecerdasan spiritual, madrasah telah memberikan pelajaran pondok pesantren seperti; Shorof, Nahwu, Kitab Tauhid, Ta'lim Muta'alim, tafsir Al-qu'an dan masih banyak lagi. Untuk rasa hubungan sesama manusia, madrasah ini telah memberikan gagasan yang milenial yang berguna bagi peserta didik, seperti; kerja bakti, kerja kelompok, praktek lapangan, bakti sosial.

B. Rumusan masalah

1. Adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajarsiswa kelas VII MTs Nurul Islam Bades pasirian Lumajang?
2. Adakah pengaruh interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTs Nurul Islam Bades pasirian Lumajang?
3. Adakah pengaruh kecerdasan spiritual dan interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTs Nurul Islam Bades pasirian Lumajang?

C. Tujuan pembahasan

1. Untuk menjelaskan pengaruhkecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTs Nurul Islam Bades pasirian Lumajang.
2. Untuk menjelaskan pengaruh interkasi sosial terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTs Nurul Islam Bades pasirian Lumajang?
3. Untuk menjelaskan pengaruh kecerdasan spiritual dan interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTs Nurul Islam Bades pasirian Lumajang.

D. Manfaat penelitian

1. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.
2. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan spiritual dan hubungan interaksi sosial dengan hasil belajar.

E. Hipotesis penelitian

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang dugaan sementara mengenai .Hipotesis terbagi menjadi 2 jenis yaitu hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh atau tidak ada hubungan atau tidak ada perbedaan antara variabel X dan Y. Hipotesis alternatif (H_a) yang menunjukkan ada pengaruh pengaruh kecerdasan spiritual dan interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran ips terpadu kelas VII MTs nurul islam bades pasirian lumajang atau ada hubungan atau ada perbedaan antara variabel X dan Y⁶. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. hipotesis nol dalam penelitian ini menyatakan:

⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Atau Praktek*, (Jakarta:Pt.Rineka Cipta,2006) Hlm 21

Ho₁: Tidak ada pengaruh positif signifikan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS di MTs Nurul Islam bades pasirian lumajang

Ho₂: Tidak ada pengaruh positif signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran pelajaran IPS kelas VII MTs Nurul Islam bades pasirian lumajang.

Ho₃: Tidak ada pengaruh positif signifikan kecerdasan spiritual dan interaksi terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VII MTs Nurul Islam bades pasirian lumajang. Hipotesis kerja atau disebut juga dengan hipotesis alternative, disingkat Ha. Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Hipotesis kerja dalam penelitian ini menyatakan:

Ha₁: Ada pengaruh positif signifikan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar mata pelajaran pelajaran IPS kelas VII MTs Nurul Islam bades pasirian lumajang.

Ha₂: Ada pengaruh positif signifikan interaksi sosial terhadap hasil belajar mata pelajaran pelajaran IPS kelas VII MTs Nurul Islam bades pasirian lumajang.

Ha₃: Ada pengaruh positif signifikan kecerdasan spiritual dan interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran pelajaran IPS kelas VII MTs Nurul Islam bades pasirian lumajang.

F. Ruang lingkup penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat 3 Variabel : a) 2 variabel bebas yakni kecerdasan spiritual dan interaksi sosial; b) 1 variabel terikat yakni hasil belajar mata pelajaran IPS. Variabel-variabel tersebut selanjutnya akan dijelaskan dengan indikator-indikator berdasarkan teori para ahli. Sasaran penelitian ini sendiri adalah siswa kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang.

G. Originalitas penelitian

Dalam Penelitian dari Es. Hanik Afifah peneliti menemukan bahwa Hasil penelitian diperoleh rata-rata kecerdasan spiritual siswa mencapai 64 dalam kategori baik dan rata-rata prestasi belajar akidah akhlak sebesar 68 dalam kategori baik. Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan sebesar 0,508. sedangkan $r_o = 0,508$ yang berarti r_o lebih besar dari r_t ($r_o > r_t$). Dengan demikian pada taraf signifikansi 5% hasilnya adalah signifikan, yang berarti ada korelasi yang positif antara kedua variabel. Besarnya kontribusi (hubungan) prestasi belajar akidah akhlak (X) dengan kecerdasan spiritual siswa (Y) mencapai sebesar 25,8 %.⁷ Yang sama ditunjukkan oleh penelitian dari Dalam Penelitian Husnawati hasil dari perhitungan korelasi X dan Variabel Y dapat disimpulkan bahwa Hasil perhitungannya $Y = 0,361 + 0,90$. Artinya terdapat pengaruh yang positif

⁷ Es. Hanik Afifah, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas Tinggi di MI Iqbalul Athfal Cengkasewu Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2010/2011*(Pati, IAIN Wali Songo)

antara kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa terhadap prestasi belajar siswa.⁸

Dalam penelitian Kasih Haryo Basuki, setelah dilakukan analisis korelasi X1 terhadap X2 diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,667 dan koefisien jalur sebesar 0,667. Selanjutnya dilakukan pengujian keberartian koefisien jalur dengan uji-t terbukti bahwa koefisien jalur tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh langsung variabel bebas kecerdasan spiritual (X1) terhadap variabel bebas motivasi belajar (X2). Besar kontribusi pengaruh langsung kecerdasan spiritual (X1) terhadap motivasi belajar (X2) adalah $Y = 0,667 + 0,412 + 0,434$.⁹ Diperoleh Hasil yang berbeda dari Muh.Zulkifli

Dari hasil perhitungan Muh.Zulkifli regresi yang diperoleh $Y = 18,009 + 0,317 X_1 + 0,267 X_2$. Artinya Kecerdasan emosional (X_1) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai rapor mata pelajaran Aqidah Akhlak sebesar 0,317 dan kecerdasan spiritual (X_2) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai rapor mata pelajaran Aqidah Akhlak sebesar 0,267 dan nilai rapor mata pelajaran Aqidah Akhlak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebesar 79,8%.¹⁰

⁸ Husnawati, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar siswa di Madrasah Aliyah AL-Mawaddah Jakarta Selatan* (Jakarta, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2014)

⁹ Kasih Haryo Basuki, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, (Depok Universitas Indraprasta PGRI)

¹⁰ Muh.Zulkifli, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap prestasi belajar aqidah akhlak kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur(Nusa Tenggara Timur, Unversitas Sunan Kalijaga, 2015)*

Peneliti menyimpulkan bahwa originalitas suatu penelitian memiliki persamaan dan perbedaan dalam pengerjaannya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui perbedaan yang ada agar tidak memiliki kesamaan dalam suatu penelitian. Keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan asas-asas keilmuan yang harus dijunjung tinggi yaitu kejujuran, rasional, objektif serta terbuka. Hal ini merupakan implikasi etis dari proses menemukan kebenaran ilmiah sehingga dengan demikian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah, keilmuan dan terbuka untuk kritisi yang sifatnya membangun.

1.1 Tabel Originalitas Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinal penelitian
1.	Husnawati, Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar siswa di Madrasah Aliyah AL-Mawaddah Jakarta Selatan	1. Mempunyai X_1 Kecerdasan spiritual 2. Variabel Hasil Belajar	1. Tidak ada mata pelajaran yang signifikan 2. Menggunakan sampel	1. Peneliti menggunakan subjek Penelitian
2.	Hubungan interaksi sosial dengan hasil belajar Siswa sma negeri 7 bandar lampung	1. Mempunyai Y yang sama Hasil belajar	1. Mempunyai X_1 Kecerdasan Emosional	

3.	Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika	1. Mempunyai X_1 dan X_3 sama	1. Mata pelajaran peneliti 2. Tempat penelitian Menggunakan metode survey	1. Peneliti menggunakan metode observasi dan angket
4	Hubungan Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Sukasada Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014	1. X_2 dan X_3 sama	1. Jenjang sekolah	1. Menggunakan <i>Census Study</i> ,
5	<i>Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi belajar terhadap Hasil belajar kelas X Mata Pelajaran Sosiologi di Man Gondanglegi.</i>	1. $X_1 X_3$ sama 2. Menggunakan analisis regresi berganda	1. Jenjang sekolah 2. Mata pelajaran	1. Menggunakan jenis penelitian yaitu Kausal

- a. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar siswa di Madrasah Aliyah AL-Mawaddah Jakarta Selatan adalah menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional. Pengambilan sampel dilakukan dengan

menggunakan teknik purposive sampling. Sampel penelitian berjumlah 25 siswa berasal dari kelas XI dan 5 siswa kelas XII.

- b. Hubungan interaksi sosial dengan hasil belajar Siswa sma negeri 7 bandar lampung adalah Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang berjumlah 176 orang sedangkan sampelnya 26 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan angket yang selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan rumus presentase dan Chi Kuadrat. dari 26 orang responden terdapat 12 orang responden atau 46,2 % siswa berada dalam kategori hasil belajar baik. Terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial dengan hasil belajar siswa SMA Negeri 7 Bandar Lampung. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan rumus *Chi Kuadrat*, $2 X$ hitung lebih besar dari $2 X$ tabel ($2 X \text{ hit} \geq 2 X \text{ tab}$), yaitu $17,72 \geq 9,49$ pada taraf signifikan 5 % (0,05) dan pada taraf signifikan 1 % (0,01) diperoleh $2 X$ hitung lebih besar dari $2 X$ tabel, yaitu $17,72 \geq 13,3$.
- c. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika adalah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Sampel berukuran 120 siswa yang diambil secara random dan berstrata berdasarkan perbandingan jumlah siswa di setiap SMA Negeri di Kota Depok. Analisis data meliputi:

analisis deskriptif, uji normalitas, uji Linieritas, uji multikolinieritas, analisis korelasi, koefisien jalur dan analisis jalur. Uji statistik yang digunakan adalah uji t. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar, 2) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika, 3) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar.

- d. Hubungan Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Sukasada Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014 adalah Penelitian ini merupakan penelitian *Ex Post Facto* dengan populasi penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada tahun pelajaran 2013/2014. Pendekatan subjek penelitian ini menggunakan *Census Study*, sehingga penulis meneliti seluruh elemen yang ada dalam wilayah penelitian sejumlah 82 orang siswa. Data dikumpulkan dengan metode kuesioner dan pencatatan dokumen, dan selanjutnya dianalisis dengan teknik statistik yaitu korelasi *product moment* dan analisis regresi ganda dengan bantuan program *SPSS 19.0 For Windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan konsep diri terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada memiliki hubungan positif dengan nilai = 0,219. hubungan interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada memiliki hubungan positif dengan nilai = 0,438. Secara bersama-sama hubungan konsep diri dan interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada dengan nilai $F = 12,330$

dengan $\alpha = 0,000$. Besar hubungan konsep diri terhadap hasil belajar adalah 04,8% dan besar hubungan interaksi sosial terhadap hasil belajar adalah 19,2%. Besar hubungan konsep diri dan interaksi sosial secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada adalah 23,8%

- e. Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi belajar terhadap Hasil belajar kelas X Mata Pelajaran Sosiologi di Man Gondanglegi adalah Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas dan terhadap variabel terikat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket yang digunakan untuk mengetahui kecerdasan spiritual dan motivasi belajar. Instrumen yang digunakan adalah dokumen yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kecerdasan spiritual pengaruh positif signifikan dengan hasil belajar siswa dengan nilai *koefisien korelasinya* 0,695, (2) motivasi belajar tidak ada pengaruh signifikan dengan hasil belajar dengan nilai *koefisien korelasinya* 0,005. (3) Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel kecerdasan spiritual yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 2295 > t_{tabel} = 1,99$. Tidak ada pengaruh dari variabel motivasi belajar terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 0,017 > 1,99$.

H. Definisi operasional

Definisi operasional yang diberikan oleh peneliti dari suatu penelitaian lapangan yang berjudul “Pengaruh kecerdasan spiritual dan Interaksi Sosial terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS Terpadu ” antara lain:

1. Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menemukan perilaku dan hidup kita agar lebih baik. kecerdasan yang berhadapan langsung kedalam jiwa atau ruh, yang dapat dihubungkan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Indikator kecerdasan spiritual di bagi menjadi dua, yang pertama, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kedua mampu mendorong dirinya untuk intropeksi diri, ketiga tujuan hidup yang telah pasti.
2. Interaksi Sosial adalah suatu konsep diri yang baik, terlebih dahulu harus mengenal diri sendiri, karena diri (*self*) merupakan suatu kunci utama pada bidang akademik. Setiap siswa ada yang mempunyai motivasi yang bagus di bidang akademik maupun di bidang non akademik, namun dalam diri siswa tersebut juga ada yang tidak mempunyai konsep diri yang baik. Konsep diri yang kurang baik dapat berimbas pada bagaimana siswa berinteraksi saat proses belajarnya.
3. Hasil Belajar merupakan hasil yang di capai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini, hasil belajar dilihat pada nilai rapor siswa kelas VII mata pelajaran IPS di MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang semester ganjil. Didalam rapor

kurikulum 2013 terdapat 3 aspek penilaian yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga nilai tersebut akan di jumlahkan kemudian di ambil rata-rata dan dijadikan sebagai nilai hasil belajar pada penelitian ini.

I. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah yang menjadi sebab mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II :Berisi tentang hasil penelitian terdahuludan teori-teori dari para ahli sebagai penguat bahwa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas di sini yaitu kecerdasan dan interkasi sosial , dan variabel terikat di sini adalah hasil belajar mata pelajaran IPS di MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang.

BAB III :Dalam metode penelitian ini memuat cara-cara atau metode dalam pengumpulan data antara lain : lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi

dan sampel, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan analisis data.

BAB IV : Berisi tentang deskripsi lokasi penelitian dan penyajian data yang telah diperoleh dari angket yang disebarkan pada responden.

BAB V : Berisi tentang pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang dikemukakan dalam hasil penelitian.

BAB VI : Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bagian penutup di sini juga dicantumkan daftar rujukan dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai - nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Seseorang dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar dan bertanya, bahkan saat menghadapi masalah atau penderitaan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh.

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk mengenali nilai sifat- sifat pada orang lain serta dalam dirinya sendiri. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang

mengerti akan makna hidupnya. Kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing.

Ciri SQ definisi menurut para ahli spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita, suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Pada dasarnya orang berpendapat bahawa intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan performansi yang optimal.

Hal ini didukung oleh fakta bahwa lembaga-lembaga pendidikan lebih bersedia menerima calon siswa menampakkan indikasi kemampuan intelektual tinggi daripada yang tidak. Fakta lain adalah didirikannya lembaga-lembaga pendidikan khusus bagi mereka yang memiliki hambatan atau kelemahan intelektual. Belajar, dalam pengrtian yang paling umum, adalah setiap perubahan perilaku yang diakibatkan pengalaman atau sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Oleh karena manusia bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai bentuk perubahan yang dapat terjadi pada dirinya dan pada lingkungan sekitrnya maka proses belajar akan selalu terjadi tanpa henti dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan sebagian

ahlipsikologi kognitif, proses belajar bahkan terjadi otomatis tanpa memerlukan adanya motivasi.¹¹

Dalam pengertian yang lebih spesifik, belajar didefinisikan sebagai akuisisi atau perolehan pengetahuan dan kecakapan baru. Pengertian inilah yang merupakan tujuan pendidikan formal di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki program terencana, tujuan instruksional yang kongkret dan diikuti oleh para siswa sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis. Dalam hal ini, pengertian prestasi atau keberhasilan belajar dapat dioperationalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan dan semacamnya.¹²

Intelegensi sebagai unsur kognitif dianggap memegang peranan yang cukup penting. Bahkan kadang-kadang timbul anggapan yang menempatkan intelegensi dalam peranan yang melebihi proporsi yang sebenarnya. Sebagian orang bahkan menganggap bahwa hasil tes intelegensi yang tinggi merupakan jaminan kesuksesan dalam belajar sehingga bila terjadi kegagalan belajar pada anak yang memiliki IQ tinggi akan timbul reaksi berlebihan berupa kehilangan kepercayaan pada institusi yang mengagalkan anak tersebut atau kehilangan kepercayaan pada pihak yang telah memberikan diagnosa IQnya.¹³

Konsep yang dikemukakan oleh Gardner ini melahirkan pemahaman baru mengenai kecerdasan, yaitu manusia memiliki kecerdasan mejemuk(*multiple intelengence*). Kecerdasan majemuk secara teoritik

¹¹ Ibid.,hal 163

¹² Ibid.,hal 164

¹³ Ibid.,hal 166

dimulaidengan identifikasi produk, masalah dan penyelesaian yang penting dalam konteks budaya tertentu. Dalam *multiple intelengce*, Gardner menyebutkan ada tujuh kecerdasan manusia. *Pertama*, kecerdasan musik, yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam kepekaan dan ketrampilannya bermusik. Misalnya menyusun lagu, menyanyi, memainkan alat musik maupun mendengarkan musik. Kecerdasan bermusik ini terletak pada otak sebelah kanan.

Kedua, kecerdasan gerakan badan yang berhubungan dengan pengendalian gerakan badan dan kemampuannya dalam melakukan gerakan badan khusus. Kemampuan dalam melakukan gerakan khusus seperti kemampuan tubuh untuk menyatakan emosi (misalnya dansa), untuk melakukan permainan (misalnya olahraga) dan untuk menghasilkan karya baru. Kemampuan dalam menemukan gerakan baru ini merupakan sebagian bukti dari sifat kognitif penggunaan badan. Kecerdasan ini terletak pada korteks. Korteks untuk mengendalikan gerakan bagian tubuh.

Ketiga, kecerdasan logika matematika, yaitu kecerdasan yang berfokus pada kekuatan intelektual untuk melakukan deduksi, pengamatan, dan pemikiran ilmiah. Seseorang yang memiliki kecerdasan logika matematika dalam dirinya memiliki kemampuan untuk memproses secara cepat dari setiap masalah yang dihadapinya. Orang yang mempunyai kecerdasan ini dapat memecahkan masalah dengan mudah yang berkaitan dengan logika simbolis dan matematis.

Keempat, kecerdasan linguistik menunjuk pada kecerdasan seseorang yang berkaitan dengan kemampuannya dalam menggunakan bahasa. Misalnya menghasilkan kalimat yang mudah dipahami orang lain atau membuat kalimat dengan tata bahasa yang benar. Broca adalah lokasi otak yang berkenaan dengan struktur bahasa. Seseorang apabila mengalami kerusakan pada bagian broca akan mengalami kesulitan yang merangkai kalimat yang benar. Meskipun demikian, orang itu masih bisa memahami kata dan kalimat.

Kelima, kecerdasan ruang yaitu suatu kecerdasan manusia dalam menggunakan ruang. Misalnya menyelesaikan masalah ruang dalam navigasi, digunakan dalam sistem pencatatan peta, dan dimanfaatkan dalam seni visual. Keenam, kecerdasan antarpribadi, yaitu kecerdasan yang dibangun atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, seperti perbedaan dalam hal suasana hati, temperamen, motivasi dan kehendak. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk memiliki ketrampilan tinggi dalam membaca kehendak dan keinginan orang lain, meski kehendak dan keinginan itu tersembunyi dan tidak diutarakan pada orang yang bersangkutan. Kecerdasan ini membantu seseorang untuk mempunyai kemampuan dalam memahami dan bekerja dengan orang lain. Ketujuh, kecerdasan intrapribadi, yang menyangkut pengetahuan aspek-aspek internal untuk mengenali diri sendiri atau merupakan kepekaan akan suasana hati dan kecakapannya sendiri.¹⁴

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi kecerdasan spiritual, yaitu: kecerdasan spiritual telah

¹⁴ Hadi Suyono, *Social Intelegensi (Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan)*, Jogjakarta: Ar Ruz Media Grup, 2007, Hlm 99

menyalakan kita menjadi manusia seperti adanya sekarang, kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk menjadi kreatif, kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, kecerdasan spiritual sebagai pedoman kita saat kita berada di ujung, kita dapat menggunakan kecerdasan spiritual untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, kecerdasan spiritual memungkinkan kita menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu, dan kita dapat menggunakan kecerdasan spiritual kita untuk berhadapan dengan masalah yang baik dan jahat.

Kecerdasan spiritual merupakan temuan terkini secara alamiah, temuan tersebut pertama kali digagas oleh Danah Johar dan Ian Marshall, masing-masing dari universitas hadvard dan Oxford University melalui riset yang komprehensif membuktikan keilmiahannya tentang kecerdasan spiritual. Pada akhir abad kedua puluh, serangkaian data ilmiah membahas tentang Q yang ketiga. Setelah Q yang pertama yaitu *Intelligence Quotient* yang dipecehkan oleh para ahli psikolog dengan tes-tes psikologinya kemudian Q yang kedua yaitu *Emotional Quotient* yang ditemukan oleh Daniel Goleman maka yang ketiga adalah *Spiritual Quotient* sebagai gambaran utuh kecerdasan manusia yang disingkat dengan SQ. Maksud dari SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan

hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.¹⁵

SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif untuk mengubah aturan dan situasi. SQ memungkinkan manusia untuk bermain dalam batasan atau sebaliknya bermain tanpa batas. Dengan SQ manusia mampu untuk membedakan, memberi rasa moral dan mampu menyesuaikan aturan yang kaku diikuti dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Manusia menggunakan SQ untuk memilah tentang mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang benar dan mana yang salah, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud, untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat dirinya dari kerendahan.¹⁶

Secara harfiah SQ beroperasi dari pusat otak yaitu dari fungsi-fungsi penyalur otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan manusia. SQ menjadikan manusia makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, spiritual. Idealnya, ketiga kecerdasan dasar manusia dapat bekerja sama dan saling mendukung. Otak manusia dirancang agar mampu melakukan hal tersebut. Meskipun demikian, mereka masing-masing (IQ, EQ, SQ) tetap memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan berfungsi secara terpisah. Oleh karena itu, ketiga tingkat kecerdasan manusia belum tentu sama-sama tinggi

¹⁵Danah Zohar dan Ian Marshall. 2007. SQ. Bandung: PT Mizan Pustaka. Hal. 4

¹⁶Ibid. hal. 5

atau rendah. Seseorang tidak harus tinggi dalam IQ atau SQ agar tinggi dalam EQ karena seseorang mungkin tinggi IQ nya, tetapi rendah EQ dan SQnya.¹⁷

SQ adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. SQ adalah fasilitas yang berkembang selama jutaan tahun, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan. Manusia harus memanfaatkan SQ bawaannya untuk menemukan jalan-jalan baru dan menemukan beberapa ekspresi makna yang segar, yaitu sesuatu yang menyentuh dan membimbing manusia dari dalam. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. Banyak sekali diantara manusia yang menjalani hidup penuh luka dan berantakan. Manusia merindukan apa yang disebut penyatuan yang lebih jauh, keharmonisan yang lebih mendalam, namun hanya sedikit sumber yang bisa ditemukan dalam batasan ego manusia atau didalam simbol dan instuisi budaya manusia yang ada.

SQ adalah kecerdasan yang berada dibagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan diluar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ tidak bergantung pada budaya maupun nilai. SQ tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.

¹⁷Ibid.

Sepanjang sejarah manusia, setiap budaya yang dikenal memiliki seperangkat nilai meskipun nilai-nilai yang spesifik berbeda dari satu budaya dengan budaya lain. Dengan demikian SQ mendahului seluruh nilai-nilai spesifik dan budaya mana pun. Oleh karena itu, ia pun mendahului bentuk ekspresi agama mana pun yang pernah ada. SQ membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu), tetapi SQ tidak bergantung pada agama.¹⁸

SQ adalah suatu kemampuan yang sama tuanya dengan umat manusia. Banyak bukti ilmiah mengenai SQ sebenarnya ada dalam tela'ah-tela'ah neurlogi, psikologi, dan antropologi masa kini tentang kecerdasan manusia, pemikirannya, dan proses-proses linguistik. Para ilmuwan telah melakukan penelitian dasar yang mengungkapkan adanya fondasi-fondasi saraf bagi SQ di dalam otak, namun dominasi paradigma IQ telah menutup penelitian lebih jauh terhadap data-datanya.¹⁹

Berikut ini adalah penyatuan empat arus penelitian yang sampai kini tetap terpisah disebabkan oleh sifat ilmu pengetahuan itu sendiri yang terlalu terspesialisasi. Pertama, penelitian oleh neuropsikolog Michael Persinger di awal tahun 1990-an serta penelitian yang lebih baru pada tahun 1997 oleh neurolog V.S. Ramachandran bersama timnya di Universitas California mengenai adanya titik Tuhan (God Spot) dalam otak manusia. Pusat spiritual yang terpasang ini terletak di antara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak. Melalui pengamatan terhadap otak melalui topografi emisi positron, area-area saraf tersebut akan bersinar manakala subjek

¹⁸Ibid. hal. 8-9

¹⁹ Ibid .,hal 10

penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topic spiritual atau agama. Reaksinyaberbeda-beda sesuai dengan budaya masing-masing, yaitu orang barat menanggapi penyebutan Tuhan, orang Buddha dan masyarakat lainnya menanggapi apa yang bermakna bagi mereka. Aktivitas cuping temporal tersebut selama beberapa tahun telah dikaitkan dengan penampakan-penampakan mistis para penderita epilepsi dan pengguna obat LSD.

Penelitian Ramachandran adalah penelitian yang pertama kali menunjukkan bahwa cuping itu juga aktif pada orang normal. Titik Tuhan tidak membuktikan adanya Tuhan, tetapi menunjukkan bahwa otak telah berkembang untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan pokok, untuk memiliki dan menggunakan kepekaan terhadap makna dan nilai yang lebih luas.²⁰ Kedua, penelitian neurologi Austria Wolf Singer tentang problem ikatan pada tahun 1990-an membuktikan adanya proses saraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan dan memberikan makna pada pengalaman manusia seperti proses saraf yang benar-benar mengikat pengalaman manusia.

Sebelum adanya penelitian Singer tentang penyatuan dan keharmonisan osilasi saraf diseluruh otak, para neurology dan ilmuwan kognitif hanya mengakui dua bentuk organisasi saraf otak. Salah satu bentuk tersebut yaitu hubungan saraf serial, adalah dasar IQ manusia. Sistem-sistem saraf yang terhubung secara serial tersebut memungkinkan otak untuk mengikuti aturan, berpikir logis dan rasional secara bertahap. Dalam bentuk kedua yaitu organisasi jaringan saraf, ikatan-ikatan sekitar seratus ribu neuron

²⁰ Ibid

dihubungkan dalam bentuk yang tidak beraturan dengan ikatan-ikatan lain yang sangat banyak.

Jaringan-jaringan saraf tersebut adalah saraf bagi EQ, kecerdasan yang diarahkan oleh emosi, untuk mengenali pola dan membentuk kebiasaan. Komputer serial maupun paralel memang ada dan mempunyai kemampuan berbeda, namun mereka tidak dapat beroperasi dengan disertai makna.²¹ Ketiga, sebagai pengembangan dari penelitian Singer, penelitian Rodolfo Linas pada pertengahan tahun 1990-an tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak telah dapat ditingkatkan dengan teknologi MEG (*magneto encephalographic*) baru yang memungkinkan diadakannya penelitian menyeluruh atas bidang-bidang listrik otak yang beresilasi dan bidang-bidang magnetik yang dikaitkan dengannya.²²

Keempat, neurolog dan antropolog biologi Harvard Terrance Deacon, baru-baru ini menerbitkan penelitian baru tentang asal-usul bahasa manusia. Deacon membuktikan bahwa bahasa adalah sesuatu yang unik pada manusia, suatu aktivitas yang pada dasarnya bersifat simbolik dan berpusat pada makna, yang berkembang bersama dengan perkembangan yang cepat dalam cuping-cuping depan otak. Komputer atau bahkan monyet yang lebih unggulpun dengan sedikit pengecualian yang terbatas tidak ada yang dapat menggunakan bahasa karena mereka tidak ada yang memiliki fasilitas cuping depan otak untuk menghadapi persoalan makna. Dalam istilah evolusioner, karya

²¹Ibid. hal. 11

²²Ibid

neurobiologist tentang bahasa dan representasi simbolis Deacon menunjukkan bahwa manusia telah menggunakan SQ secara harfiah untuk menumbuhkan otak manusiawinya.

SQ telah menyalakan manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberinya potensi untuk menyala lagi (tumbuh dan berubah) serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawinya. Manusia menggunakan SQ untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas atau spontan serta untuk berhadapan dengan masalah ekstensial yaitu saat manusia secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalunya akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan manusia sadar bahwa ia mempunyai masalah ekstensial dan membuatnya mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ juga memberi manusia suatu rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup. Manusia dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa manusia kejantung segala sesuatu, ke kesatuan dibalik perbedaan, kepotensi dibalik ekspresi nyata. SQ mampu menghubungkan manusia dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka.

Demikian pula, seseorang yang berSQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali.²³ SQ memungkinkan manusia untuk menyatukan hal-hal yang bersifat *intrapersonal* dan *interpersonal*, serta

²³ Ibid

menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. SQ membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat didalam dunianya kepada orang lain dan makna-makna mereka.

Manusia menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena manusia memiliki potensi untuk itu. Masing-masing manusia membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman, visi dan ketegangan antara apa yang benar-benar dilakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan. Pada tingkatan ego murni manusia adalah makhluk yang egois, ambisius terhadap materi dan sebagainya. Akan tetapi manusia memiliki gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan dan lain-lain. SQ membantu manusia tumbuh melebihi ego terdekat dari dirinya dan mencapai lapisan potensi yang lebih dalam yang tersembunyi di dalam dirinya. SQ membantu manusia menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.²⁴

Manusia dapat menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah yang baik dan jahat, hidup dan mati, asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan. Secara umum manusia dapat meningkatkan SQ-nya dengan menggunakan proses tersier psikologi, yaitu kecenderungan untuk bertanya, untuk mencari keterkaitan antar segala sesuatu, untuk membawa kepada permukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau didalam sesuatu,

²⁴Ibid . hal. 13

dengan perenungan yang sedikit menjangkau diluar diri manusia, dengan tanggung jawab, lebih sadar diri, jujur dan lebih pemberani.²⁵

Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal.

SQ nya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian atau seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain.²⁶

Melalui penggunaan kecerdasan spiritual secara lebih terlatih dan melalui kejujuran serta keberanian diri yang dibutuhkan bagi pelatihan semacam itu, manusia dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam dari dirinya. Manusia dapat menggunakan penghubungan itu untuk mencapai proses yang lebih luas dari dalam dirinya. Dalam pengabdian

²⁵Ibid. hal. 14

²⁶Ibid. hal. 15

semacam itu, manusia akan menemukan keselamatannya. Keselamatan terdalam manusia mungkin terletak pada pengabdian imajinasinya sendiri yang dalam.

Rumusan tes untuk menguji tingkat kecerdasan spiritual kita, kelihatannya begitu sederhana dan biasa-biasa saja, dan sudah lama kita ketahui bersama. Tetapi, jika kita merefleksikan secara cermat dan mendalam, tes kecerdasan spiritual sudah mendalam dan luar biasa. Paling tidak, tiga alasan mendasar dapat dikemukakan, yaitu:

1. Sudut pandang Spiritual-keagamaan (relasi vertikal, habl min Allah), hal itu merepresentasikan sejauh mana tingkat relasi spiritual kita dengan Tuhan. Adapun indikator-indikator spiritual keagamaan tersebut meliputi:
 - a. Frekuensi Berdoa kepada Allah: orang yang cerdas secara spiritual memiliki tingkat frekuensi tinggi dalam mengucapkan doa kepada Allah dengan maksud untuk memohon keselamatan, meminta kemudahan urusan, kelancaran usaha dan lain sebagainya.
 - b. Manusia sebagai makhluk spiritual: orang yang cerdas secara spiritual memiliki kesadaran diri menghamba pada Allah dan menyerahkan seluruh perkara hidupnya kepadaNya setelah dia berusaha.
 - c. Kecintaan kepada Allah: seorang hamba yang memiliki kecintaan kepada Allah selalu melaksanakan ibadah dengan khusyu' dan ta'dzim dengan harapan semoga permohonannya akan segera terkabulkan.
 - d. Syukur kepada Allah: orang yang cerdas secara spiritual niscaya selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah kepadanya.

2. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan sebagai kelanjutan dan bahkan konsekuensi logis atas relasi spiritual-keagamaan, hal di atas menggambarkan potret sosial-keagamaan kecerdasan spiritual. Artinya, kecerdasan spiritual harus terefleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial (*social welfare*).

Mujib dan Mudakkir , menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual menurut islam, dalam pandangan islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib), ruh selalu berhubungan dengan ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan langsung dengan relasi yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih berada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan.

Mujib dan Mudakkir memberi pengertian tentang kecerdasan spiritual islam sebagai kecerdasan yang berhubungan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah agar ia dapat kembali kepada

penciptanya dalam keadaan suci. Spritual merupakan kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. ia menjangkau nilai luhur yang belum terjangkau oleh akal. Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dalam hidup kita dalam kontek makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual tidak selalu berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang, kecerdasan spiritual mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali diantara kita saat ini menjalani hidup yang penuh luka dan berantakan. Kecerdasan Spiritual adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Kecerdasan Spiritual tidak bergantung pada budaya maupun nilai. Ia tidak mengikuti nilai-nilai yang ada tetapi juga menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun dia berada secara spontan dan aktif, serta memiliki pertimbangan terhadap segala yang di perbuat. Contohnya: Mudah berbaaur dengan lingkungan sekitar yang baru.

b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Kemampuan seseorang untuk mengetahui batas wilayah kenyamanan dan kemampuan dirinya, yang nantinya akan mendorog dirinya untuk introspeksi diri terkait apa yang dipercayai dan apa yang di anggap sebagai sesuatu yang bernilai. Contohnya: Dapat menempatkan diri dalam suatu masalah sesuai dengan kemampuannya.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah penderitaan, serta mengambil pembelajaran dari penderitaan yang telah dialami untuk menjadi pribadi yang lebih baik di kemudian hari. Contohnya: Dapat memetik pelajaran dari setiap pengalaman yang telah dilaluinya.

d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Kualitas hidup seseorang yang didasari dengan tujuan hidup yang telah pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu membantu dirinya untuk mencapai harapan yang diinginkan. Contohnya: Mampu berbuat sesuai dengan tujuan atau keinginan yang ingin di capai.

e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki pola pikir bahwa kerugian yang saya sebabkan untuk orang lain, secara tidak langsung akan merugikan diri saya sendiri, sehingga orang tersebut selalu memikirkan setiap pilihan yang akan dilaluinya agar tidak sampai merugikan orang disekitarnya. Contohnya: Tidak gegabah dalam mengambil setiap keputusan.

f. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan mencari hubungan dari suatu masalah dengan masalah lain yang timbul, sehingga akan didapati pengetahuan-pengetahuan yang baru yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang akan menghampirinya di masa yang akan datang. Contohnya: Dalam melangkah senantiasa mempertimbangkan terlebih dahulu hubungan antara permasalahan yang dihadapi dengan permasalahan-permasalahan lain yang mengikuti.

g. Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

Seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi akan memberikan waktu untuk dirinya merenungi “mengapa suatu peristiwa harus terjadi?, serta bagaimana jika peristiwa itu tidak terjadi?” semata-mata hanya untuk mengetahui ke Agungan Tuhan sera menjadikan dirinya pribadi yang lebih

dekat dengan Tuhan. Contohnya: Dapat mencari-cari alasan dari sebuah keadaan, sehingga dapat digunakan untuk antisipasi di waktu mendatang.²⁷

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa pendapat para ahli yang membahas tentang fungsi dari kecerdasan spiritual, yang pertama Danah Zohar mengatakan dalam bukunya kita menggunakan SQ untuk:

- a. Menjadikan kita manusia yang apa adanya saat ini dan memberi potensi lagi untuk berkembang.
- b. Untuk menjadi kreatif, kita membutuhkan ketika kita ingin agar menjadi pribadi yang lues, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
- c. Menghadapi masalah eksistensial, pada saat kita secara pribadi merasa terjebak atau terpuruk dengan keadaan kita saat ini SQ memiliki kekuatan yang dapat menyadarkan kita bahwa kita masih memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasi masalah tersebut, atau setidaknya bisa membuat kita berdamai dengan keadaan yang sedang kita hadapi.
- d. SQ dapat menunjukkan kita jalan yang benar di saat kita menghadapi masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan dan jati diri.

²⁷Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistik Memaknai Kehidupan* (Bandung, PT. Mizan Pustaka,2001)Hal14

- e. Dengan menggunakan SQ kita akan lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar, dengan tidak fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.
- f. SQ akan menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. SQ membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kita tetapi juga bermakna di kehidupan orang lain.
- g. SQ juga dapat digunakan untuk mencapai kematangan atas potensi yang kita miliki, akan membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga kita tidak hanya mementingkan ego kita sendiri.²⁸

Jadi *spiritual quotient* yang dimaksud peneliti adalah kemampuan untuk memberikan makna yang luas dan dalam pada setiap perilaku atau suatu keadaan. Sehingga segala aktifitas yang dilakukan lebih berarti dan bernilai. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan melihat segala sesuatu yang terjadi secara luas, dengan kata lain dalam melihat suatu keadaan tidak hanya menggunakan satu sudut pandang saja. Kecerdasan ini akan sangat berguna saat seseorang menghadapi suatu masalah yang kompleks. Suatu keadaan dimana dibutuhkan pemikiran yang luas, kreatif serta luwes dalam memaknai keadaan tersebut.

4. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

²⁸ Ibid. Hal 12-13

Adapun cara yang bisa dilakukan seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya disekolah diantaranya adalah:

a. Melalui “Tugas”

Nilai kecerdasan spiritual akan timbul saat guru memberikan tugas dan memberikan kesempatan siswanya untuk memecahkan masalahnya sendiri.

b. Melalui “Pengasuhan”

Seorang guru harus mampu memberikan lingkungan belajar yang kondusif, mampu memberikan kegembiraan, saling menghargai antar peserta didik satu dengan yang lain, memberikan pemahaman terkait alasan timbulnya suatu masalah, dan memberikan kesempatan siswa untuk mendiskusikan jalan keluar dari masalah yang dihadapi siswa.

c. Melalui “Pengetahuan”

Nilai kecerdasan spiritual dapat didapatkan dari pengembangan pelajaran yang dilakukan guru serta kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan kepribadian diri peserta didik.

d. Melalui “Perubahan Diri”

Dalam melakukan pembelajaran guru diharapkan dapat menyisipkan sebuah alur pengembangan kepribadian seperti memberikan tugas membuat jadwal piket, peraturan kelas atau peraturan-peraturan kelas yang diperlukan, sehingga kreativitas siswa untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi dapat terus berkembang.

e. Melalui “Persaudaraan”

Guru perlu mendorong setiap peserta didik untuk saling memahami dan menghargai pendapat dan perasaan orang lain. Misalnya, saat terjadi suatu permasalahan guru mengajak siswa untuk mendiskusikan jalan keluar yang bisa diterima oleh semua pihak.

f. Melalui “Kepemimpinan yang Penuh Pengabdian”

Guru menjadi sebuah contoh seorang pemimpin yang nyata di dalam kelas. Pengalaman siswa dilayani dan dipahami oleh gurunya merupakan pengalaman yang secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin. Sehingga hal tersebut akan tertanam dalam memori siswa dan dapat menjadikan siswa pribadi yang bijaksana jika pada suatu saat menjadi seorang pemimpin.

B. Interaksi sosial

1. Pengertian Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara dua individu atau lebih, dimana antara individu yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi sehingga ada hubungan timbal balik disertai adanya kontak sosial dan komunikasi. Hubungan tersebut dapat saling berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Kurt Lewin mengungkapkan interaksi sosial serangkaian peristiwa yang terjadi disekitar kita serta memberikan kesan dan tanggapan yang dirasa paling tepat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, interaksi didefinisikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan dan mempengaruhi.

Dengan demikian interaksi sosial adalah hubungan sosial (saling aksi atau mempengaruhi) yang dinamis antara orang perseorangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. Hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok apabila dua orang bertemu, maka interaksi pada saat itu dimulai, mereka saling menegur, berjabat tangan, dan saling berbicara.

Aktivitas- aktivitas tersebut merupakan bentuk- bentuk interaksi. Didalam hubungan tersebut individu atau kelompok saling bekerja sama atau berkonflik, melakukan interaksi atau hubungan formal atau tidak formal, langsung atau tidak langsung. Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat

disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang disertai dengan komunikasi dan kontak sosial, dan masing-masing terlibat dalam memainkan peran secara aktif dan juga saling mempengaruhi.

Di dalam interaksi mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Alven dan Hlelen Gouldner, menjelaskan interaksi sebagai aksi dan reaksi diantara orang-orang. Dengan demikian, terjadinya interaksi apabila satu individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari individu atau individu-individu lainnya. Adapun komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Terjadinya kontak belum berarti telah ada komunikasi, oleh karena komunikasi itu timbul apabila seseorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan tafsiran tadi, lalu seseorang itu mewujudkan perilaku, dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang itu.²⁹

Menurut Kimbal Young, interaksi sosial dapat berlangsung antara:

1. Orang-perorangan dengan kelompok atau kelompok dengan orang-perorangan
2. Kelompok dengan kelompok
3. Orang-perorangan³⁰

²⁹ Soleman B Tanoke, Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan, PT Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hal 110-111

³⁰ Ibid., hal 112

Dengan demikian, Schlegel ingin mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kelompok atau perorangan dengan kelompok, oleh karena kelompok itu tidak bisa bertindak dan karena kelompok-kelompok itu adalah orang-orang juga, maka hubungan yang terjadi adalah antara orang dengan orang antara satu orang dengan banyak orang, atau banyak orang dengan banyak orang. Secara empiris, memang kelompok sosial itu tidak dapat bertindak, akan tetapi yang bertindak itu adalah seorang atau beberapa orang yang mengatasnamakan kelompok itu.³¹

2. Ciri-ciri interaksi sosial

Charles P. Loomis mencantumkan ciri penting dari interaksi sosial yaitu:

- a. Jumlah pelaku lebih dari seseorang, bisa dua atau lebih
- b. Adanya komunikasi antara pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
- c. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
- d. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan diperkirakan oleh para pengamat.

Apabila interaksi sosial itu diulang menurut pola yang sama dan bertajam untuk waktu yang lama maka akan terwujud hubungan sosial (*sosial relation*)

3. Bentuk-bentuk interaksi

³¹ Ibid., Hal 113

Interaksi sosial terdiri dari kontak dan komunikasi, dan di dalam proses komunikasi mungkin saja terjadi pelbagai penafsiran makna yang sesuai dengan maksud pihak pertama akan menghasilkan suatu kondisi yang kondusif di antara kedua belah pihak yang dapat dinamakan suatu kerja sama. Tetapi, apabila penafsiran makna tingkah laku itu menyimpang atau bertentangan dengan makna yang dimaksud, kemungkinan akan menghasilkan pertikaian dan yang memungkinkan akan berlanjut menjadi persaingan. Suatu pertikaian(tidak) mungkin akan berlangsung untuk selamanya(walaupun mungkin ada) sebab pada suatu saat atau suatu ketika ia(pertikaian) akan mendapatkan penyelesaiannya (walaupun bersifat sementara saja). Suatu keadaan selesainya pertikaian merupakan *working relationship* yang disebut. Akomodasi ini dapat dipandang sebagai bentuk interaksi sosial.³²

Dengan demikian bentuk-bentuk interaksi sosial itu terdiri dari:

1. Kerja sama
2. Pertikaian
3. Persaingan
4. Akomodasi

Soerjono soekanto menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua bentuk umum interaksi sosial, yaitu asosiatif dan dissosiatif. Suatu interaksi sosial yang assosiatif merupakan proses yang menuju pada suatu kerja sama.

³² Ibid.,hal 114

Sedangkan bentuk interaksi dissosiatif dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang mencapai tujuan tertentu. Apakah suatu interaksi sosial dissosiatif mengakibatkan hal-hal positif, tergantung pada masalah yang dipertentangkan dan juga bisa dari struktur sosial dimana pertentangan itu terjadi. Salah satu faktor yang akan dapat membatasi akibat-akibat negatif dari pertentangan adalah sikap toleransi yang telah melembaga. Dengan demikian proses interaksi dissosiatif mungkin berguna bagi masyarakat yang bersangkutan terutama dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menyalurkan keinginan-keinginan yang bersifat kompetitif
 2. Sebagai suatu jalan atau saluran dimana keinginan-keinginan, kepentingan-kepentingan serta nilai-nilai yang ada pada suatu masa menjadi pusat perhatian, tersalur dengan sebaik-baiknya.
 3. Sebagai alat unruk mengadakan seleksi sosial
 4. Sebagai alat untuk menyaring warga-warga masyarakat untuk mengadakan pembagian kerja.³³
4. Syarat terjadinya Interaksi sosial

Menurut Soejono Soekanto, interaksi sosial tidak mungkin terjadi tanpa adanya dua syarat, yaitu:

a. Kontak Sosial

Kata kontak (bahas inggris : *contact*) berasal dari bahasa latin *cona* tau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tangere* yang artinya menyentuh.

³³ Ibid.,hal 115-116

Jadi, kontak berarti sama-sama menyentuh. Kontak sosial memiliki sifat sebagai berikut :

- 1) Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik.
- 2) Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila orang-orang yang berhubungan langsung bertemu muka. Sementara kontak sekunder terjadi apabila yang berhubungan membutuhkan suatu perantara.

b. Komunikasi Menurut Soejono Soekanto arti penting komunikasi adalah seseorang memberi tafsiran terhadap perilaku (pembicaraan, gerak fisik atau sikap) dan perasaan yang ingin disampaikan. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Ada lima unsur pokok dalam komunikasi :

- 1) Komunikator : orang yang menyampaikan pesan, pikiran atau perasaan kepada pihak lain. Komunikan : orang atau sekelompok orang yang dikirim pesan, pikiran, atau perasaan.
- 2) Pesan : sesuatu yang disampaikan oleh komunikator berupa informasi, intruksi, dan perasaan.
- 3) Media : cara pesan disampaikan, berupa lisan, tulisan, gambar, dan film.

- 4) Efek : perubahan yang diharapkan terjadi pada komunikan, setelah mendapatkan pesan dari komunikator.

Menurut Walgito komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi, pemikiran, pengetahuan, atau yang lain dari penyampaian atau komunikator kepada komunikan.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata 'hasil' dan 'belajar'. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan, perolehan, buah.³⁴

Hasil belajar yang diperoleh siswa bukanlah hanya berdasarkan kemampuan intelektual siswa semata, melainkan banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Hasil belajar siswa dapat dinyatakan secara kualitatif dan dapat pula dinyatakan secara kuantitatif. Secara kualitatif hasil belajar dapat diungkapkan dengan pernyataan sangat baik, baik, sedang, kurang dan sebagainya. Sedangkan secara kuantitatif hasil belajar dapat dinyatakan dengan angka-angka. Untuk mencapai hasil belajar yang baik dan

³⁴Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, 2007), h. 408 & 121.

memuaskan memang sangat banyak faktor yang mempengaruhinya, di antaranya adalah dari faktor guru dan diri siswa itu sendiri.

Menurut Hamalik memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.³⁵

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu.³⁶

2. Indikator dalam Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *Taxonomy of Education Objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik.³⁷

³⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hal 30.

³⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), Hal 42.

³⁷ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988) hal 42.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu factor *intern* yang berasal dari siswa tersebut, dan factor *ekstern* yang berasal dari luar diri siswa tersebut.³⁸ Faktor dari diri siswa terutama adalah kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Seperti yang telah dikemukakan oleh Clark, bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Selain faktor kemampuan siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, serta masih banyak faktor lainnya.

Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkahlaku yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Meskipun demikian, hasil yang dicapai masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena

³⁸ NanaSudjana, *Dasar-dasar Proses BelajarMengajar*,(Bandung:PTSinarBaruAlgensindo, 2000),39-40.

faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan dalam dua golongan yaitu berikut ini:

a. Faktor intern yang meliputi:

- 1) Faktor psikis (jasmani). Kondisi umum jasmani yang menandai dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pelajaran.
- 2) Faktor psikologis (kejiwaan). Faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas perolehan hasil belajar siswa antara lain: Intelegensi, Sikap, bakat, minat, dan motivasi.

b. Faktor ekstern meliputi:

- 1) Faktor - faktor non sosial seperti sarana dan prasarana sekolah/belajar, letaknya rumah tempat tinggal keluarga, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan anak.
- 2) Faktor-faktor sosial seperti para guru, sifat para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas.³⁹

Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris.⁴⁰

a. Ranah Kognitif

³⁹ Hammil, et.al, Abu Hamadi dalam Subini, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), hal 126.

⁴⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 23

1) Tipe hasil belajar: Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan factual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.⁴¹ Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi, baik bidang matematika, pengetahuan alam, ilmu sosial, maupun bahasa.⁴²

2) Tipe hasil belajar: Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa

⁴¹*Ibid*, hal 24

⁴² *Ibid*,.

pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.⁴³

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori:⁴⁴

Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

3) Tipe hasil belajar: Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut memungkinkan berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau ketrampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu, ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau

⁴³*Ibid*, hal 25

⁴⁴*Ibid*, hal 25-26

generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.⁴⁵

4) Tipe hasil belajar: Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunanya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.⁴⁶

5) Tipe hasil belajar: Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasarkan pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir *divergen*. Dalam berpikir *konvergen*, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya.⁴⁷

6) Tipe hasil belajar: Evaluasi

⁴⁵*Ibid*, hal 26-27

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷*bid*, hal 28

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dll. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standart tertentu. Dalam tes esai, standart atau kriteria tersebut muncul dalam bentuk frase “menurut pendapat saudara” atau “menurut teori tertentu”. Frase yang pertama sukar diuji mutunya, setidaknya sukar diperbandingkan atau lingkupan variasi kriterianya sangat luas. Frase yang kedua lebih jelas standarnya. Untuk mempermudah etahui tingkat kemampuan evaluasi seseorang, item tesnya hendaklah menyebutkan kriterianya secara eksplisit.⁴⁸

b. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar efektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.⁴⁹ Sekalipun bahan pelajaran berisis ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan

⁴⁸ Ibid

⁴⁹ Ibid, hal 29

harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. oleh sebab itu, penting dinilai hasil-hasilnya.⁵⁰

c. Ranah psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan ketrampilan, yakni:⁵¹

- 1) Gerakan reflex (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan sadar.
- 3) Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan kerapatan. Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 5) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan *interpretative*.

Hasil belajar yang dikemukakan di atas sebetulnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu

⁵⁰ Ibid.,

⁵¹ Ibid, hal 30

telah berubah pula sikap dan perilakunya.⁵² Dalam proses belajar-mengajar di sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan psikomotoris. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotoris diabaikan sehingga tak perlu dilakukan penilaian.⁵³

Tabel 2.1 Indikator hasil belajar

No	Ranah	Indikator
1	Ranah kognitif a. Pengetahuan (<i>knowledge</i>) b. Pemahaman (<i>Comprehension</i>) c. Penerapan (<i>Application</i>) d. Analisis (<i>Analysis</i>) e. Menciptakan, membangun (<i>Synthesis</i>) f. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Mengidentifikasi, mendefinisikan, mendaftar, mencocokkan, menetapkan, menyebutkan, melabel, menggambarkan, memilih. Menerjemahkan, merubah, menyamakan, menguraikan dengan kata-kata sendiri, menulis kembali, merangkum, membedakan, menduga, mengambil kesimpulan, menjelaskan Menggunakan, mengoperasikan, menciptakan perubahan, menyelesaikan, memperhitungkan , menyiapkan, menentukan. Membedakan, memilih, membedakan, memisahkan, membagi, mengidentifikasi, merinci, menganalisis, membandingkan. Membuat pola, merencanakan, menyusun, mengubah, mengatur, menyimpulkan, menyusun, membangun, merencanakan. Menilai, membandingkan, membenarkan, mengkritik, menjelaskan, menafsirkan, mersngkum, mengevaluasi.
2	Ranah Afektif a. Penerimaan (<i>Receiving</i>) b. Menjawab/me nanggapi	Mengikuti, memilih, mempercayai, memutuskan, bertanya, memegang, memberi, menemukan, mengikuti. Membaca, mencocokkan, membantu, menjawab, mempraktekkan, memberi, melaporkan, menyambut,

⁵² Ibid., hal 30-31

⁵³ Ibid

	<p>(<i>Responding</i>)</p> <p>c. Penilaian (<i>Valuing</i>)</p> <p>d. Organisasi (<i>Organization</i>)</p> <p>e. Menentukan ciri-ciri nilai (<i>Characterization by a value or value complex</i>)</p>	<p>menceritakan, melakukan, membantu.</p> <p>Memprakarsai, meminta, mengundang membagikan, bergabung, mengikuti, mengemukakan, membaca, belajar, bekerja, menerima, melakukan, mendebat</p> <p>Mempertahankan, mengubah, menggabungkan, mempersatukan, mendengarkan, mempengaruhi, mengikuti, memodifikasi, menghubungkan, menyatukan</p> <p>Mengikuti, menghubungkan, memutuskan, menyajikan, menggunakan, menguji, menanyai, menegaskan, mengemukakan, memecahkan, mempengaruhi, menunjukkan.</p>
3.	<p>Ranah psikomotor</p> <p>a. Gerakan Pokok</p> <p>b. Gerakan Umum</p> <p>c. Gerakan Ordinat</p> <p>d. Gerakan Kreatif</p>	<p>Membawa, mendengar, memberi reaksi, memindahkan, mengerti, berjalan, memanjat, melompat, memegang, berdiri, berlari</p> <p>Melatih, membangun, membongkar, merubah, melompat, merapikan, memainkan, mengikuti, menggunakan, menggerakkan</p> <p>Bermain, menghubungkan, mengaitkan, menerima, menguraikan, mempertimbangkan, membungkus, menggerakkan, berenang, memperbaiki, menulis</p> <p>Menciptakan, menemukan, membangun, menggunakan, memainkan, menunjukkan, melakukan, membuat, menyusun</p>

D. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar

Kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan intelektual. Hal ini telah dibuktikan oleh Dinar Zohar dan Ian Marshall. Menurut mereka, kecerdasan spiritual yang merupakan landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan SQ secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia. karena

kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi.

Menurut Ari Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual yang merupakan kecerdasan tertinggi manusia akan menghasilkan ketenangan jiwa. Ketenangan yang dimiliki Sang Pemilik Kecerdasan Ruh akan terpancar pada wajahnya berupa kesejukan, pada sikapnya berupa ketawahuan, pada keinginannya berupa membahagiakan orang lain, pada gerakannya berupa kebajikan, pada amal berupa keshalehan dan pada budi pekertinya berupa akhlak mulia.⁵⁴

Kecerdasan spiritual memberi manusia kemampuan untuk membedakan. Kecerdasan spiritual memberi manusia rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang dibarengi dengan pemahaman dan cinta. Dengan demikian kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kecerdasan spiritual mempunyai indikator-indikator antara lain kemampuan bersikap fleksibel, tingkat tinggi kemampuan untuk , menghadapi dan memanfaatkan penderitaan kualitas hidup yang dialami visi dan misi, keenganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal dan kecenderungan untuk bertanya “mengapa” dan “bagaimana”. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak akan membuat kerugian pada diri sendiri, siswa yang tidak ingin membuat kerugian pada diri sendirinya akan

⁵⁴Ary Ginanjar Agustian, op.c it., h, xiiiv

belajar dan berusaha keras untuk mencapai hasil belajar yang kurang baik akan merugikan siswa sendiri. Siswa dituntut agar memiliki hasil belajar yang baik selain kognitif, afektif dan psikomotorik juga sangat diperlukan karena ilmu yang didapat tidak saja dipergunakan disekolah tetapi juga untuk diaplikasikan dilingkungan masyarakat. Hasil belajar siswa diukur dengan nilai, baik itu nilai ulangan harian, UTS atau UAS. Siswa dan sekolah itu sendiri pasti mengharapkan nilai yang memuaskan dan memenuhi standart KKM.

Dibuktikan oleh penelitian dari Kasih Haryo Basuki, dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW “ Sesungguhnya orang cerdas adalah orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan dia beramal untuk sesudah mati.”⁵⁵

E. Pengaruh interaksi sosial terhadap hasil belajar

Untuk membentuk suatu konsep diri yang baik, terlebih dahulu harus mengenal diri sendiri, karena diri (*self*) merupakan suatu kunci utama pada bidang akademik. Setiap siswa ada yang mempunyai motivasi yang bagus di bidang akademik maupun di bidang non akademik, namun dalam diri siswa tersebut juga ada yang tidak mempunyai konsep diri yang baik. Konsep diri yang kurang baik dapat berimbas pada bagaimana siswa berinteraksi saat proses belajarnya.

⁵⁵ Kasih Haryo Basuki, Op, cit

Konsep diri juga menentukan bagaimana seseorang berinteraksi di lingkungannya karena jika seseorang dapat mengetahui konsep dirinya dengan baik atau memiliki konsep diri positif maka interaksi sosial di lingkungannya juga pasti akan baik. Maka pentinglah sejak dini konsep diri seseorang diarahkan ke-hal yang positif karena yang menjadi dasar seseorang melakukan sesuatu adalah dari dirinya sendiri, jika ia dapat mengarahkan dirinya atau mengenali dirinya dengan baik maka ia akan dapat berinteraksi dengan baik. Interaksi sosial juga menjadi penentu kesuksesan seseorang dalam belajar karena faktor yang mempengaruhi hasil belajar seperti dijelaskan sebelumnya tidak hanya dari dalam dirinya sendiri tapi bagaimana interaksi sosial dari seseorang tersebut. Interaksi sosial adalah faktor sosial yang menjadi penentu hasil belajar siswa, yang dimaksud dengan faktor – faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.

Kehidupan orang atau orang – orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, seorang anak yang tidak mampu menyesuaikan diri dikelasnya atau tidak dapat berinteraksi dengan teman dan guru saat proses belajar maka ia bisa ketinggalan pelajaran yang didapat. Disinilah yang perlu diperhatikan anak – anak yang baru masuk masa remaja, saat ia akan baru mulai untuk memahami dirinya sendiri ia harus dapat menyaring hal – hal yang menjadi pengaruh dalam pembentukan diri karena jika salah ia merumuskan konsep dirinya maka untuk selanjutnya banyak hal yang akan

ditemui saat ia berinteraksi dilapangan. Berdasarkan uraian di atas, konsep diri dan interaksi sosial merupakan dua hal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa merupakan suatu hal yang menjadi hasil dari apa yang dilaksanakan atau proses yang telah dilaksanakan yang dapat mengarahkan siswa kearah yang positif, jika ingin hasil belajar siswa baik maka perlu diperhatikan kendala yang mempengaruhi hasil belajar tersebut

Interaksi sosial adalah hubungan individu dengan individu, kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain. Interaksi sosial memungkinkan kerjasama antara siswa dengan siswa yang lain dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Pembelajaran adalah proses interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan lingkungan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif dan hasil belajar psikomotor.

F. Pengaruh kecerdasan spiritual dan interaksi sosial terhadap hasil belajar

Agus Riyanto berpendapat bahwasanya perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan dengan mengedepankan nilai-nilai emosional, yang sinergis dengan nilai-nilai spiritual. Dengan suatu harapan, terbentuknya sumber daya insani yang berkualitas dan bermakna bagi diri siswa, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam dunia pendidikan dalam

proses belajar mengajar guru harus menyeimbangkan antara EQ dan SQ untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan. Kecerdasan spiritual memberi manusia kemampuan untuk membedakan. Kecerdasan spiritual memberi manusia rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang dibarengi dengan pemahaman dan cinta. Dengan demikian kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tergolong rendah tidak perlu minder, karena siswa tersebut bisa mengembangkan/meningkatkan kecerdasan emosional untuk meraih keberhasilan dengan cara melatih kemampuan-kemampuan yang terkait dengan kecerdasan tersebut.

Dengan demikian, kecerdasan spiritual mempunyai andil yang cukup besar terhadap keberhasilan hasil belajar siswa sehingga sudah menjadi keharusan bagi tenaga pendidikan untuk selalu memperhatikan dan meningkatkan kecerdasan spiritual guna mendongkrak hasil belajar anak didiknya tanpa melupakan faktor-faktor lain yang juga berhubungan dengan hasil belajar siswa.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dalam kehidupan bersama setiap individu dengan individu lainnya harus mengadakan komunikasi yang merupakan alat utama bagi sesama individu untuk saling kenal dan bekerja sama serta mengadakan kontak fisik dan non fisik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial yang

pada pokoknya memandang tingkah laku sosial yang selalu dalam kerangka kelompok seperti struktur dan fungsi dalam kelompok. Atas dasar uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah proses interaksi yang dilakukan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang. Dipilihnya sekolah ini sebagai tempat penelitian karena di anggap menarik untuk diteliti dan dekat dengan tempat tinggal dari peneliti serta mudah untuk di jangkau.

B. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positifisme, di gunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan.⁵⁶

Hal tersebut berdasarkan pengertian kausal menurut Sugiyono. Yang mana, penelitian kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.⁵⁷Jadi, Peneliti dalam penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar pengaruh Kecerdasan Spiritual (X_1) dan Interaksi Sosial (X_2)

⁵⁶ M. Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*(Bandung : Alfabeta, 2011), hlm 8

⁵⁷Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Rnd.* (Bandung: Alfabeta, 2009) Hlm. 37

terhadap hasil belajar siswa (Y), sehingga jenis penelitian ini dinamakan penelitian kausal.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas (X) yang ingin di lihat pengaruhnya terhadap variabel terikat (Y). variabel bebas pada penelitian ini terdapat Kecerdasan spiritual (X_1), Interaksi sosial (X_2) terhadap variabel terikat hasil belajar siswa (Y). judul penelitian ini adalah Pengaruh kecerdasan spiritual dan interaksi sosial terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang

Variabel adalah objek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁵⁸

Adapun variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (Independent Variabel)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat).⁵⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah kecerdasan spiritual (X_1), interaksi sosial (X_2) di MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang

⁵⁸Suharsimi, Arikunto. . *Op.Cit.*, hlm. 116

⁵⁹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*. (Bandung : Alfabeta, 2013) hlm.4

1. Variabel terikat (Dependent Variabel)

Variabel ini sering di sebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikatnya ialah hasil belajar siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Dalam metode penelitian kata populasi, digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi masalah sasaran penelitian.⁶⁰ Populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas.⁶¹ Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas VII di MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah 80 siswa yang terdiri dari kelas VII A, VII B dan VII C. Untuk lebih jelasnya dinyatakan dalam tabel berikut :

Tabel 3.1 populasi

No	Kelas	Jumlah siswa
1	VII A	30
2	VII B	25
3	VII C	25

⁶⁰ Masyhury Dan Zainuddin, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dan Aplikatif* (Bandung : Refika Atitama, 2008), hlm 151

⁶¹ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 137

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶² Untuk mendapatkan sampel yang menggambarkan populasi, maka penentuan sampel penelitian ini digunakan rumus slovin. Rumus slovin yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah sebagai berikut :⁶³

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Dalam penelitian ini sampelnya menggunakan batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) adalah 5%, dengan perhitungan menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{80}{1 + 80 \cdot 0,05^2}$$

$$n = \frac{80}{1,620}$$

⁶² Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung : CV Alfabeta, 2002), hlm 81

⁶³Ruduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, Dan Peneliti Pemula* (Bandung : Alfabeta, 2005), hlm 65

$n = 20,25$

Dengan demikian jumlah sampel yang di butuhkan adalah 20 siswa

E. Data Dan Sumber Data

Data merupakan keterangan – keterangan suatu hal, dapat berupa sesuatu yang di ketahui atau anggapan atau suatu fakta yang di gambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain – lain.⁶⁴Data yang di peroleh oleh peneliti adalah data kuantitatif. Penelitian ini berjudul “ Pengaruh kecerdasan spiritual dan interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran ips terpadu kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang. Data yang dapat dipaparkan adalah data yang dikumpulkan mencakup data primer dan data sekunder. Data primer berupa persepsi siswa terhadap kecerdasan spiritual(X_1), dan persepsi siswa terhadap interaksi sosial (X_2), sedangkan data sekundernya adalah hasil belajar siswa sebagai variabel terikat (Y) yang mana datanya diambilkan dari nilai ujian tengah semester.

Sumber data adalah subjek dimana data di peroleh. Apabila peneliti menggunakan kuisisioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data di sebut responden atau orang yang merespon atau menjawab pertanyaan – pertanyaan peneliti, baik lisan maupun tulisan.⁶⁵ Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang Tahun Ajaran 2017/2018 dan guru ilmu pengetahuan sosial. Untuk

⁶⁴ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm 19

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm 129

menggambarkan secara jelas tentang data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3.2 Jabaran data dan sumber data penelitian

No	Data	Sumber Data
1	Kecerdasan spiritual	Siswa (responden)
2	Interaksi sosial	Siswa (responden)
3	Hasil belajar	Guru (responden)

F. Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang di gunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang di amati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.⁶⁶ Ada beberapa instrumen dalam penelitian ini agar data yang di kumpulkan baik dan benar diantaranya adalah⁶⁷ Instrumen yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner (angket) untuk kecerdasan spiritual (X_1) dan interaksi sosial (X_2). Angket dalam penelitian ini terdiri dari pertanyaan – pertanyaan yang di kembangkan dari indikator dengan masalah yang di teliti. Penelitian ini menggunakan skala likert untuk pengukuran skala pada angket (kuisisioner).

Dengan skala likert, maka variabel yang di ukur di jabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut di jadikan sebagai titik tolak

⁶⁶ Subana, Dkk, *Statistik Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2000), hlm 24

⁶⁷Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel – Variabel Penelitian* (Bandung : Alfabeta, 2005), hlm 25

menyusun butir – butir instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu di jawab oleh responden. Setiap jawaban di hubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang di ungkapkan dengan kata – kata.⁶⁸ Setiap jawaban di hubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang di ungkapkan dengan kata – kata sebagai berikut : selalu, sering, kadang – kadang, jarang, dan tidak pernah. Dalam penelitian ini responden di minta untuk menjawab atau memilih jawaban atau alternatif jawaban yang ada dalam bentuk checklist. Untuk lebih jelasnya dinyatakan dalam tabel berikut :

Tabel 3.3 instrumen skala likert

Skor	Jawaban
1	Selalu
2	Sering
3	Kadang – kadang
4	Jarang
5	Tidak pernah

Indikator–indikator variabel kecerdasan spiritual, interaksi sosial dan hasil belajar dapat di lihat pada kisi – kisi angket intensitas belajar, kecerdasan emosional, dan hasil belajar sebagai berikut :

⁶⁸Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm 104

Tabel 2.1 Indikator–indikator

Variabel	Indikator	Butir soal
1. Kecerdasan spiritual Sumber (Danah Zohar dan Ian Marshall, Mizan, 2001	1. Kemampuan bersikap fleksibel	1,2,3
	2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi	4, 5, 6,
	3. Kualitas hidup yang diilhami	7, 8, 9
2. Interaksi sosial	1. Kemampuan berbicara	10, 11
	2. Kemampuan bekerja sama	12, 13
	3. Kemampuan rasa solidaritas	14, 15
3. Hasil belajar	Nilai UTS	Nilai asli UTS

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, langkah – langkah dan teknik yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Kuisisioner (angket)

Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang di gunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya atau hal – hal yang ingin di ketahui.⁶⁹ Jenis angket yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup. Kuisisioner atau angket ini di gunakan untuk memperoleh data tentang kecerdasan spiritual dan interaksi sosial siswa Kelas VII di MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang tahun ajaran 2017/2018

2. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.⁷⁰ Dengan metode tersebut peneliti menyelidiki benda – benda tertulis seperti buku – buku, dokumen, peraturan – peraturan dan lain sebagainya.⁷¹ Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa di kelas. Data yang di ambil adalah nilai UTS siswa mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang tahun ajaran 2017/2018.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm 194

⁷⁰ Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : PT Grasindo, 2010), hlm 123

⁷¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Revisi VI* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm 158

H. Uji Validitas Reliabilitas

Untuk menguji angket peneliti menggunakan uji instrumen yaitu dengan uji validitas dan uji reabilitas.

1. Uji Validitas

Untuk mengetahui ketepatan instrumen maka perlu di ukur validitasnya. Menurut Jamaludin Aconk validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin di ukur.⁷² Validitas di perlukan untuk mengukur apakah instrumen yang kita susun sudah benar – benar mengukur variabel yang di ukur. Instrumen di katakan valid apabila probabilitanya (p) pada masing – masing pertanyaan kurang dari 0,05. Kriteria validitas data menurut Arikunto dapat dilihat dari tabel berikut.⁷³

Tabel 3.5 kriteria validitas data menurut arikunto

Nilai R	Interpretasi
0,00 – 0,20	Sangat rendah
0,20 – 0,40	Rendah
0,40 – 0,60	Cukup
0,60 – 0,80	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

⁷²Masri Singaribun, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta : LP3ES, 1995) hlm 22

⁷³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hlm 193

Teknik yang digunakan dalam uji validitas adalah teknik korelasi produk moment dengan angka kasar yang di temukan arikunto adalah sebagai berikut :⁷⁴

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X^2)\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} : koefisien korelasi antara skor tiap butir dengan skor total

N : banyaknya sampel

X : skor tiap butir

Y : skor seluruh butir

a. Hasil Uji Validitas Kecerdasan Spiritual

Hasil validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan untuk melihat kesahihan suatu instrument (alat ukur). Instrumen yang valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

No item	Rxy	r tabel	Keterangan
1	0,253	0,361	Tidak valid
2	0,363	0,361	Valid
3	0,281	0,361	Tidak valid
4	0,408	0,361	Valid
5	0,579	0,361	Valid
6	0,309	0,361	Tidak valid
7	0,115	0,361	Tidak Valid

⁷⁴ Ibid ., 170

8	0,362	0,361	Valid
9	0,454	0,361	Valid
10	0,363	0,361	Valid
11	0,275	0,361	Tidak Valid
12	0,451	0,361	Valid
13	0,520	0,361	Valid
14	0,500	0,361	Valid
15	0,647	0,361	Valid
16	0,696	0,361	Valid
17	0,579	0,361	Valid
18	0,475	0,361	Valid
19	0,338	0,361	Tidak Valid
20	0,278	0,361	Tidak Valid

Dapat disimpulkan bahwa paparan diatas menunjukkan bahwa hasil uji validitas kecerdasan spiritual (X_1) mempunyai angka valid dan tidak valid . Instrumen dikatakan valid apabila memiliki $r > 0,2$. Apabila koefisiensi korelasi dibawah 0,2, maka dapat disimpulkan butir instrument tersebut dikatakan tidak valid.

b. Hasil Uji Validitas Interaksi Sosial

No item	Rxy	r tabel	Keterangan
21	0,537	0,361	Valid
22	0,529	0,361	Valid
23	0,389	0,361	Valid
24	0,554	0,361	Valid
25	0,305	0,361	Tidak Valid
26	0,538	0,361	Valid
27	0,240	0,361	Tidak Valid
28	0,527	0,361	Valid
29	0,475	0,361	Valid
30	0,477	0,361	Valid
31	0,668	0,361	Valid
32	0,262	0,361	Tidak Valid
33	0,323	0,361	Tidak Valid

2. Uji Reliabilitas

Reabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.⁷⁵ Pengambilan keputusan apakah suatu item reliabel jika α lebih dari atau sama dengan 0,6. Artinya intersep atau konstanta yaitu angka yang memiliki nilai tetap. Intersep atau konstanta yang di simbolkan dengan α merupakan titik potong antara persamaan garis regresi dengan sumbu vertikal. Berikut klasifikasi reabilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 3.8 kriteria reliabilitas

Reliabilitas	Klasifikasi
$0,9 < r_h 1$	Sangat tinggi
$0,7 < r_h 0,9$	Tinggi
$0,4 < r_h 0,7$	Cukup
$0,2 < r_h 0,4$	Rendah
$0,0 < r_h 0,2$	Sangat rendah

Untuk mengukur reliabilitas instrumen maka digunakan rumus alpha.

Adapun rumus alpha adalah sebagai berikut :⁷⁶

$$R_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \delta_b^2}{\delta_t^2} \right)$$

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2009) , hlm 173

⁷⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : PT Rineka Cipta . 2006), hlm 173

Keterangan :

R_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \delta_b^2$: jumlah varians butir

δ_t^2 : varians total

I. Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara parsial dan simultan antara kecerdasan spiritual dan interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang tahun ajaran 2017/2018. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan bantuan komputer berupa program *SPSS 16.0 for windows*. Analisis data yang di gunakan adalah dengan cara teknik kuantitatif, dimana data yang di dapatkan telah di beri skor sesuai dengan skala pengukuran yang telah di tetapkan, kemudian menggunakan rumus matematis. Data yang di peroleh dari hasil angket di tuangkan dalam bentuk statistik, menggunakan teknik statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Adapun dalam penelitian ini, metode analisis yang bisa di gunakan adalah sebagai berikut :

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang di gunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data

sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.⁷⁷ Maka sesuai dengan pengertian di atas data akan di kelompokkan dan di kumpulkan dalam distribusi frekuensi :

Panjang kelas interval

$$= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah} + 1}{\text{banyaknya kelas interval}}$$

Setelah di tentukan panjang interval, total nilai butir di masukan ke interval sehingga di dapatkan frekuensi tiap kategori. Dari kategori tersebut di presentasikan

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : angka persentasi

F : frekuensi

N : jumlah frekuensi

⁷⁷ Basrowi Sudjarwo, *Manajemen Penelitian Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 2009) hlm 324

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian sebelum dilakukan analisis regresi data harus terlebih dahulu terbebas dari uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisita. Tujuan di lakukan pengujian asumsi klasik adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang di dapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Beberapa uji asumsi klasik adalah sebagai berikut :

a) Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam uji normalitas data ini dapat di pakai dengan dua cara yaitu dengan kolmogorov-smirnov dan dengan uji normal uji P-Plots. Dalam uji normalitas data peneliti menggunakan uji kolmogorov-smirnov. Data di katakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas di maksudkan untuk mengetahui apakah pada model regresi di temukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat *problem multikolinearitas*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.⁷⁸ Untuk mengetahui terjadi tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dengan variabel bebas yaitu kecerdasan spiritual(X_1) dan

⁷⁸Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Semarang : Undip, 2011), hlm 105

interaksi sosial (X_2) terhadap variabel terikat yaitu hasil belajar siswa (Y) digunakan bantuan analisis SPSS 16.0 dengan mencari nilai TOL (tolerance) dan VIF (variance inflation factor). Menurut Nugroho variabel dikatakan terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas apabila nilai VIF (variance inflation factor) hasilnya lebih kecil dari nilai 10 maka model terbebas dari multikolinieritas. Kesimpulannya jika terjadi multikolinieritas antar variabel bebas maka uji korelasi ganda tidak dapat dilanjutkan. Akan tetapi jika tidak terjadi multikolinieritas antar variabel maka uji korelasi ganda dapat dilanjutkan.

c) Uji heteroskedestisitas

Untuk mendeteksi atau melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu kepengamatan yang lain ada tidaknya heteroskedestisitas pada suatu model tersebut. Deteksi heteroskedestisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya).⁷⁹ Tidak terdapat heteroskedestisitas jika (1) penyebaran titik – titik data sebaiknya tidak berpola, (2) titik – titik data penyebaran di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0 dan (3) titik – titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

d) Uji autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya. Untuk mendeteksi autokorelasi

⁷⁹ Nur Azmi Karim, *Modul Statistik Bisnis Uji Asumsi Klasik Dan Uji Normalitas Data* (Jakarta : Universitas Mencubuana), hlm 4

dapat di lakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) $1,65 < DW < 2,35$ maka ada autokorelasi
- 2) $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ maka tidak dapat di simpulkan
- 3) $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi autokorelasi⁸⁰

3. Analisis Regresi Berganda

Dalam tidaknya adanya pengaruh antara kecerdasan spiritual dan interaksi sosial terhadap hasil belajar IPS dengan menggunakan analisis regresi SPSS 16.0 for windows. Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turun) variabel dependen. Analisis regresi ganda dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua.⁸¹ Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen (variabel bebas) yaitu kecerdasan spiritual (X_1) dan hasil belajar (X_2) dan variabel dependen (variabel terikat) yaitu hasil belajar (Y), sehingga dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

⁸⁰ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik* (Jakarta : Pt Prestasi Pustaka, 2009) hlm 79 - 88

⁸¹ Sugiyono Dan Eri Wibowo, *Statistik Untuk Penelitian Dan Aplikasinya Dengan SPSS 10.0 FOR WINDOWS* (BANDUNG : ALFABETA ,2004) hlm 205

Keterangan :

X_1 : kecerdasan spiritual

X_2 : interaksi sosial

Y : hasil belajar

A : konstanta (nilai intercep)

b : koefisien arah regresi

e : error

Ketepatan regresi sampel dalam menafsirkan nilai aktual dapat di ukur dari goodnes of fit-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat di ukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. perhitungan statistik berada dalam keadaan kritis (daerah dimana H_0 ditolak), sebaliknya disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistik berada dalam H_a diterima.

4. Uji Hipotesis

a. Uji t (uji parsial)

Tujuan uji t adalah untuk mengetahui perbedaan variabel yang dihipotesiskan.⁸² Uji t juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (x_1, x_2, \dots, x_n) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini taraf signifikansi yang digunakan ialah sebesar 5% perhitungan uji t menggunakan rumus :⁸³

$$t_{hitung} = \frac{b_i - (\beta_i)}{Se(b_i)}$$

Keterangan :

b_i : koefisien regresi variabel

Se : standar error/ kesalahan standarkoefisien regresi variabel (b_i)

β_i : koefisien beta/ parameter ke I yang di hipotesiskan

Setelah dilakukan analisis dan di ketahui perhitungannya, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} .

⁸² Riduwan Dan Sunarto, *Pengantar Statistikan : Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, Dan Bisnis* (Bandung : Alfabeta, 2009) hlm 20

⁸³ Wahid Sulaiman, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS (Contoh Kasus Dan Pemecahannya)*, (Yogyakarta : Andi, 2004) hlm 87

Kemudian untuk menarik kesimpulan apakah hipotesis nol di terima atau di tolak, dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Signifikan $t \geq 0,05$ maka hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak
- 2) Signifikan $t \leq 0,05$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima

b. Uji F (uji simultan)

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis secara keseluruhan atau simultan, maka dilakukan uji F, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (x_1, x_2, \dots, x_n) yang terdapat dalam model secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Perhitungan uji F menggunakan rumus :⁸⁴

$$F = R^2 \frac{[N - (K + 1)]}{(1 - R^2)(K)}$$

Keterangan :

R : koevisien korelasi berganda

K : konstanta variabel bebas

N : banyaknya sampel

⁸⁴ D Gujarat, *Pengantar Statistik*(Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm 120

Dari hasil analisis dan perhitungannya, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} maka dilakukan uji hipotesis dengan taraf signifikansi 5% (0,05) dengan ketentuan :

- 1) Signifikasi $F \geq 0,05$ maka hipotesis H_0 diterima dan H_a di tolak
- 2) Signifikasi $F \leq 0,05$ maka hipotesis H_0 di tolak dan H_a diterima

J. Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap pralapangan

Tahap pertama sebelum peneliti memasuki lapangan yaitu tahap pralapangan. Tahap ini terdiri dari :

a. Menyusun rancangan penelitian

Peneliti terlebih dahulu menyusun prosedur – prosedur dalam penelitian yang akan di laksanakan. Prosedur tersebut merupakan rancangan atau sistematika dalam penelitian.

b. Memilih lapangan penelitian

Hal yang perlu di perhatikan sebelum melaksanakan suatu penelitian, peneliti harus menentukan lokasi yang akan di gunakan dalam penelitian. Ini sangat pentik ditentukan sebelumnya untuk mengetahui lokasi tersebut apakah sesuai dengan obyek yang akan di teliti. Seorang peneliti akan

mengetahui data melalui pemilihan lokasi penelitian. Disini peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang.

c. Mengurus perizinan

Prosedur selanjutnya yaitu mengurus surat perizinan setelah lokasi penelitian ditemukan, hal ini lakukan dengan tujuan untuk mendukung keresmian sebuah penelitian. Penelitian terlebih dahulu mencari pihak yang berwenang yang berperan serta pada lokasi penelitian tersebut, peneliti mengurus surat perizinan dari instansi kampus untuk di serahkan kepada pihak sekolah.

d. Memilih dan memanfaatkan informan

Setelah peneliti di setujui untuk melakukan pada tempat tersebut peneliti memilih dan memanfaatkan informan untuk mendukung pengumpulan data yang di butuhkan. Disini peneliti di arahkan pada pihak sekolah seperti humas dan pihak kurikulum pada sekolah tersebut. peneliti dapat menggali data menggunakan metode wawancara untuk mengetahui sampel yang akan di teliti.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Untuk menunjang berlangsungnya sebuah penelitian, hal yang perlu di perhatikan adalah menyiapkan perlengkapan penelitian. Perlengkapan tersebut berupa alat tulis berupa kertas, bulpoint , buku catatan dll. Pada tahap analisis data perlengkapan yang di persiapan adalah alat hitung komputer, disini peneliti menggunakan alat hitung komputer SPSS versi 16.00

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pra lapangan sudah di tentukan, maka tahap selanjutnya yaitu pada tahap pekerjaan lapangan. Tahap ini peneliti menggali informasi untuk mengetahui informasi yang mendukung penelitian. Disini peneliti di arahkan kepada bagian hubungan masyarakat dan bagian kurikulum. Peneliti melakukan wawancara kepada pihak tersebut untuk mengetahui keadaan tempat penelitian dan mengetahui jumlah subyek yang terkait pada variabel. Peneliti menanyakan jumlah guru atau pengajar dan siswa yang terdapat pada MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang , peneliti juga akan menyebarkan sejumlah angket untuk mendukung tercapainya penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan dokumen hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti di MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang adalah sebagai berikut:

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Identitas MTs Unggulan Ma'arif NU Nurul Islam Bades

- a. Nama Madrasah : MTs Unggulan Ma'arif NU Nurul Islam Bades
- b. Alamat :
 - 1) Jalan : Jl. Nusa Indah No. 01 Bades
 - 2) Kecamatan : Pasirian
 - 3) Kabupaten : Lumajang
- c. Nama Kepala Madrasah : Mohammad Safik.,S.Pd
- d. SK Pendirian : w.m.06.03./PP.03.2/3377./91
- e. Jenjang Akreditasi : A
- f. Status Tanah : Milik Yayasan
 - 1) Surat Kepemilikan Tanah : Wakaf
 - 2) Luas Tanah : 6430 M²
- g. Data Siswa : 413 Siswa
- h. Data Ruang Kelas : 14 Ruang Kelas
- i. Jumlah Rombongan Belajar : 14 Rombongan Belajar

j. Guru : 39 Orang

k. Pegawai Tata Usaha : 5 Orang

2. Jumlah guru MTs Unggulan Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang

Tabel 4.1 jumlah guru MTs Unggulan Ma'arif NU Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang

No	Status Guru	Pendidikan Guru						Jumlah
		Jml S-2	Jml S-1	Jml D-3	Jml D-2	Jml D-1	Jml SLTA	
1	Guru Tetap Yayasan	1	28	-	-	-	9	38
2	Guru Tidak Tetap Yayasan	-	-	-	-	-	-	-
3	Guru PNS Diperbantukan (DPK)	-	1	-	-	-	-	1
4	Staf Tata Usaha	-	-	-	-	2	3	5
	Jumlah Total							44

3. Jumlah siswa keseluruhan berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.2 jumlah siswa keseluruhan berdasarkan jenis kelamin

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	VII	59	87	146
2	VIII	58	75	133
3	IX	55	79	134
JUMLAH		172	241	413

4. Kegiatan Belajar Mengajar:

Pagi Hari (06.40 – 14.45 WIB) Untuk Reguler

Pagi Hari (06.40 – 13.40 WIB) Untuk Prestasi

5. Sumber Dana Oprasional : a) BOS

6. Sarana dan Prasarana Fisik

Tabel 4.3 jumlah Sarana dan Prasarana

No	Gedung Ruang	Ju ml	Luas (m ²)	Status	Ket
1	Ruang Kelas	14	61.6	Milik Yayasan	
2	Labolatorium	1	61.6	-	
3	Perpustakaan	1	83	Milik Yayasan	
4	Computer	25	36	Milik Yayasan	
5	Keterampilan	-	-	-	

6	Kesenian	-	-	-	
7	Musholla	1	50	Milik Yayasan	
8	Kamar Mandi /WC Guru	3	12	Milik Yayasan	
9	Kamar Mandi /WC Siswa	9	54	Milik Yayasan	
10	Ruang Guru	2	48	Milik Yayasan	
11	Ruang Kepala Madrasah	1	15	Milik Yayasan	
12	Ruang Tamu	1	21	Milik Yayasan	
13	Ruang UKS	1	21	Milik Yayasan	
14	Ruang OSIS	1	15	Milik Yayasan	
15	Ruang Sanggar Pramuka	1	15	Milik Yayasan	
16	Ruang BP/BK	1	12	Milik Yayasan	
17	Ruang Tata Usaha	1	15	Milik Yayasan	

7. Penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) Tahun pelajaran 2016/2017

Tabel 4.4 Penetapan kriteria ketuntasan minimal

NO	MATA PELAJARAN	KLS VII	KLS VIII	KLS IX
1	Al – Qur'an Hadist	75	75	75
2	Akhidah Akhlak	75	75	75
3	Fiqih	75	75	75
4	Sejarah Kebudayaan Islam	75	75	75
5	PKn	75	75	75
6	Bahasa Arab	75	75	75
7	Bahasa Indonesia	75	75	75

8	Bahasa Inggris	75	75	75
9	Matematika	75	75	75
10	IPA	75	75	75
11	IPS	75	75	75
12	Seni Budaya	75	75	75
13	Pend. Jasmani dan Kesehatan	75	75	75
14	Prakarya	75	75	75
15	Aswaja	75	75	75
16	Bahasa Daerah	75	75	75

8. Prestasi MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang

Tabel 4.5 prestasi MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang

NO	JENIS PRESTASI	BIDANG	JUARA	TINGKAT	TAHUN PELAJARAN
1	Cerdas Cermat	PRAMUKA	I	Kecamatan	2013 - 2014
2	Cerdas Cermat	PRAMUKA	II	Kecamatan	
3	Cerdas Cermat	PRAMUKA	I	Kecamatan	
4	Cerdas Cermat	PRAMUKA	II	Kecamatan	
5	Poster	PRAMUKA	I	Kecamatan	
6	Poster	PRAMUKA	II	Kecamatan	
7	Matematika	Ma'Arif Awards	II	Kabupaten	
8	IPA	Ma'Arif Awards	I	Kabupaten	
9	ASWAJA	Ma'Arif Awards	I	Kabupaten	

10	B. Inggris	Ma'Arif Awards	III	Kabupaten	
11	Matematika	Liga MTK STKIP PGRI	Harapan I	Kabupaten	
12	PAI	KSM	II	Kabupaten	
13	B. Inggris	KSM	II	Kabupaten	
14	Pidato Bing	AKSIOMA (PORSENI)	I	Kabupaten	2014 - 2015
15	Catur	AKSIOMA (PORSENI)	I	Kabupaten	
16	Qiroah	AKSIOMA (PORSENI)	III	Kabupaten	
17	Handy Craft	PRAMUKA	I	Kecamatan	
18	PBB Putra	PRAMUKA	II	Kecamatan	
19	PBB Putri	PRAMUKA	III	Kecamatan	
20	Tenda Berjalan	PRAMUKA	I	Kecamatan	
21	Kontingen giat	PRAMUKA	Tergiat PA	Nasional	
22	Gerak Jalan PA	UMUM	III	Kecamatan	
23	Matematika	PRIMAGAMA	I	Kecamatan	
24	Matematika	UM MALANG	III	Kabupaten	2015 - 2016
25	PBB Tongakt PA	PERGUSMAD IV	I	Kabupaten	
26	Tapak Kemah	PERGUSMAD IV	III	Kabupaten	

27	IPA	Ma'arif Lumajang award	I	Kabupaten	2016 - 2017
28	Aswaja	Ma'arif Lumajang award	I	Kabupaten	
29	Matematika	Ma'arif Lumajang award	I	Kabupaten	
30	JUARA UMUM	Ma'arif Lumajang award		Kabupaten	
31	PAI	KSM Lumajang	I	Kabupaten	
32	IPS	KSM Lumajang	III	Kabupaten	
33	Penyuluhan	Workshop Kader UKS	III	Kabupaten	
34	Puisi	Workshop Kader UKS	Harapan I	Kabupaten	
35	Pidato B. Ing	AKSIOMA Lumajang	II	Kabupaten	
36	Singer PA	AKSIOMA Lumajang	III	Kabupaten	
37	Singer PI	AKSIOMA Lumajang	II	Kabupaten	
38	Lari 100 M PI	AKSIOMA Lumajang	II	Kabupaten	
39	Lari 400 M PI	AKSIOMA Lumajang	III	Kabupaten	
40	Pidato B. Ing	AKSIOMA Lumajang	III	Kabupaten	
41	Pidato BA	AKSIOMA Lumajang	III	Kabupaten	
42	Gerak Jalan PI	HUT RI 71 Kecamatan	I	Kecamatan	

43	Jelajah Santri	PRAMUKA	II	Provinsi	
44	Matematik a	PMJ 2017	II	Kecamatan	

9. SISTEM PENILAIAN

Penilaian Pembelajaran di MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang meliputi

1. Penilaian Proses

- a. Test Unjuk Kerja
- b. Test Lisan
- c. Observasi
- d. Wawancara
- e. Penilaian Diri
- f. Portofolio
- g. Penugasan

2. Penilaian hasil

- a. Test Tulis
- b. Ulangan Harian
- c. Ulangan Tengah Semester
- d. Ulangan Akhir Semester
- e. Ulangan Kenaikan Kelas
- f. Ujian Sekolah/Ujian Nasional
- g. Test Lisan

10. Visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang

"Unggul Dalam Prestasi dan Berakhlaqul Karimah Serta Berpaham Ahlussunnah Waljama'ah "

INDIKATOR :

1. Dapat meraih prestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
2. Mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan terbaik berikutnya.
3. Mampu berkomunikasi aktif dalam Bahasa Indonesia, bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
4. Menguasai ketrampilan praktis (life skill), seni dan olah raga.
5. Mampu membaca dan menulis Al-Quran dengan baik dan benar.
6. Mampu menghafal juz 'Amma.
7. Beraqidah Islam yang kuat.
8. Berakhlaqul karimah dalam bermuamalah.
9. Mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.
10. Terselenggaranya budaya dan lingkungan madrasah yang sehat dan islami.

MISI MTs. NURUL ISLAM BADES - PASIRIAN:

MISI :

1. Melaksanakan pembelajaran secara umum sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal
2. Mendorong dan Membantu setiap siswa untuk menggali potensi dirinya di bidang IPTEK, Olah Raga dan Seni sehingga dapat berkembang secara optimal

3. Menumbuhkan kesadaran siswa dalam kebersihan yang merupakan sebagian dari iman
4. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam sehingga dalam bertindak menjadi kearifan
5. Mengikuti kegiatan kepramukaan tingkat Kabupaten maupun tingkat Provinsi



B. Hasil Penelitian

1. Analisis deskriptif

a. Kecerdasan Spiritual

Variabel Kecerdasan Spiritual terdiri dari 6 indikator setiap indikator yaitu Kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, mampu mengambil pelajaran berharga dari suatu kegagalan, mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit yang kemudian dijabarkan 20 item pertanyaan. Setiap item pertanyaan memiliki alternative jawaban dan setiap jawaban diberi skor. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diberikan kepada 79 responden. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan telah diperoleh skor tertinggi dan terendah. Dari 20 pertanyaan yang disediakan didapat skor 100 (20 x 5) dan skor terendah 20 (1 x 20).

$$\text{Panjang interval} = \frac{(X_{max}-X_{min})+1}{K}$$

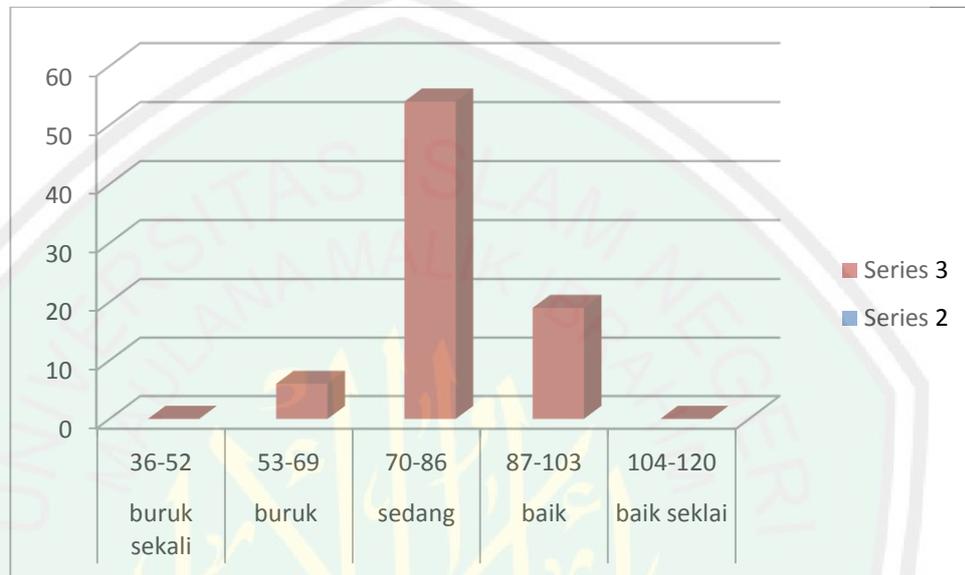
$$\frac{(100-20)+1}{5} = 16$$

4.6 Tabel Kriteria Penetapan tentang Kecerdasan Spiritual

No	Interval skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1.	36-52	Buruk sekali	0	0 %
2	53-69	Buruk	6	7,59 %
3.	70-86	Sedang	54	68,35 %
4.	87-103	Baik	19	24,05 %
5.	104-120	Sangat baik	0	0 %
	Jumlah		79	100 %

Berdasarkan Tabel tersebut, mengenai kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar berhasil dikumpulkan dari 79 responden secara kuantitatif, berarti untuk variabel kecerdasan spiritual yang dikategorikan buruk 7,59 % dengan jumlah 6 responden, dikategorikan sedang 68,35 % dengan jumlah 54 responden, kategori baik mempunyai hasil 24,05 % dengan responden sebesar dengan responden sebanyak 19 siswa.

4.1 Diagram kecerdasan spiritual



Berdasarkan hasil pengolahan data secara statistik deskriptif dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual kategori buruk 7,59 %, bisa di sebut dengan tidak pernah mendengarkan perkataan orang lain. kategori sedang 24,05 % selalu mampu berbuat jujur, kategori baik % bisa di katakan sebagai selalu ada dorongan moral dari orang terdekat dan ketegori sangat baik sebesar 68,68 % yang mampu beradaptasi dengan lingkungan. Dengan demikian, secara umum dapat dinyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah sedang.

b. Uji Validitas Interaksi sosial

Variabel interaksi sosial terdiri dari 4 indikator setiap indikator yaitu kerja sama, persaingan, akomodasi, pertikaian yang kemudian dijabarkan 12 item pertanyaan. Setiap item pertanyaan memiliki alternative jawaban dan setiap jawaban diberi skor. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diberikan kepada 79

responden. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan telah diperoleh skor tertinggi dan terendah. Dari 12 pertanyaan yang disediakan didapat skor 60 (12 x 5) dan skor terendah 12 (1 x 12).

$$\text{Panjang interval} = \frac{(X_{max} - X_{min}) + 1}{K}$$

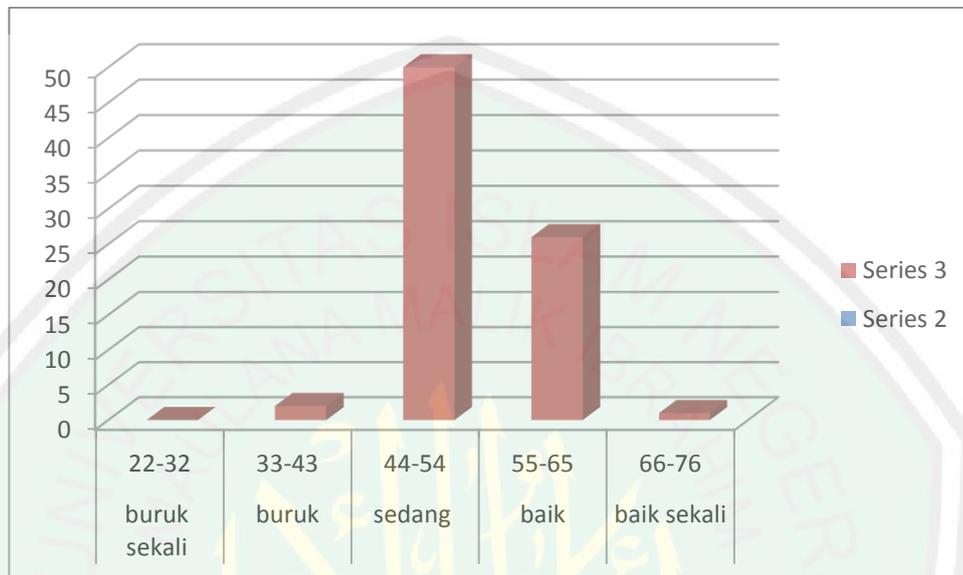
$$\frac{(60 - 12) + 1}{5} = 10$$

4.7 Tabel Kriteria Penetapan tentang Interaksi Sosial

No	Interval skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	22-32	Buruk sekali	0	0 %
2	33-43	Buruk	2	2,53 %
3	44-54	Sedang	50	63,29 %
4	55-65	Baik	26	32,91
5	66-76	Baik sekali	1	1,26 %
			79	100 %

Berdasarkan Tabel tersebut, mengenai interaksi sosial terhadap hasil belajar berhasil dikumpulkan dari 79 responden secara kuantitatif, berarti untuk variabel kecerdasan spiritual yang dikategorikan buruk 2,53 % dengan jumlah 2 responden, dikategorikan sedang 63,29 % dengan jumlah 50 responden, kategori baik mempunyai hasil 32,91 % dengan responden sebesar dengan responden sebanyak 26 siswa, kategori sangat baik mempunyai hasil 1,26 % dengan responden sebesar dengan responden sebanyak 1 siswa.

Tabel 4.2 Diagram Interaksi Sosial



Berdasarkan hasil pengolahan data secara statistik deskriptif dapat diketahui bahwa interaksi sosial yang termasuk kategori buruk sekali 0 % sebesar, kategori buruk 2,53 %, bisa di sebut dengan tidak pernah mendengarkan perkataan orang lain. kategori sedang 63,29 % selalu mampu berbuat jujur, kategori baik 32,91 % bisa di katakan sebagai selalu ada dorongan moral dari orang terdekat dan ketegori sangat baik sebesar 1,26 % yang mampu beradaptasi dengan lingkungan. Dengan demikian, secara umum dapat dinyatakan bahwa interaksi sosial adalah sedang.

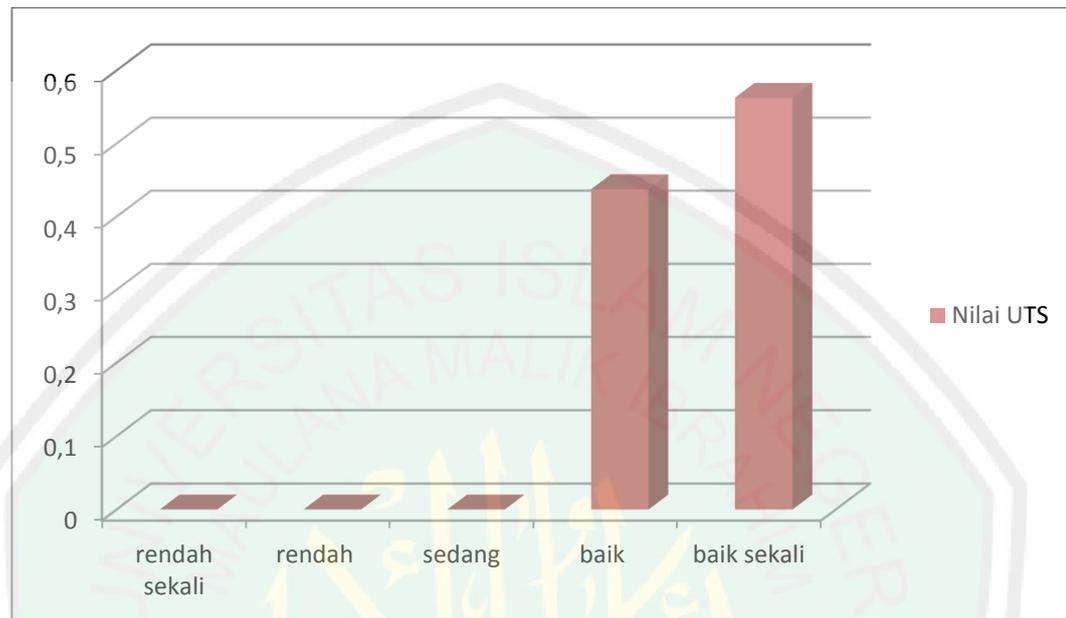
c. Uji validitas hasil belajar

Data yang dihasilkan dari nilai UTS MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang siswa-siswa sebagai berikut:

Tabel 4.8 Kriteria Penetapan tentang Hasil Belajar

No	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	0-20	Rendah sekali	0	0 %
2	21-40	Rendah	0	0 %
3	41-60	Sedang	0	0 %
4	61-80	Baik	35	43,75 %
5	81-100	Baik sekali	45	56,25 %
Jumlah			80	100%

Berdasarkan tabel tersebut, mengenai hasil belajar berhasil mengumpulkan 80 responden secara kuantitatif. Berarti untuk hasil belajar dengan menggunakan nilai UTS yang berkategori baik 43,75 % dengan 35 responden. Kategori baik sekali 56,25 % dengan responden 45. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar di MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang termasuk dalam kategori baik sekali.

Table 4.3 Diagram Hasil Belajar

Berdasarkan hasil pengolahan data secara statistik deskriptif dapat diketahui bahwa hasil belajar yang termasuk kategori rendah mempunyai yaitu untuk Nilai hasil belajar dengan nilai UTS yang berkategori rendah sekali, rendah dan sedang 0 % dengan 0 responden, untuk hasil belajar yg mengambil dengan nilai UTS yang berkategori sedang % dengan 35 responden. Yang kategori baik 43,75 % dengan 35 responden bisa dikategorikan sebagai siswa yang mampu berkonsentrasi dengan baik yang mampu menguasai semua hal yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya baik 43,75 % dengan 35 responden. Kategori baik sekali 56,25 % dengan reponden 45. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar diMTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang termasuk dalam kategori baik sekali.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas

Pengujian normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Metode yang digunakan untuk uji normalitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji statistic non-parametik Kolmogorov Smirnov (K-S), uji K-S dilakukan dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

Ho: Data residual berdistribusi normal

Ha: Data tidak residual berdistribusi normal

Tabel 4.9 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		79
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.19483718
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.046
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		.564
Asymp. Sig. (2-tailed)		.909
a. Test distribution is Normal.		

Untuk itu jika signifikansi dari hasil uji K-S $\geq 0,05$ maka terdistribusi normal dan jika hasilnya $\leq 0,05$ maka berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Multinolinieritas di uji dengan menghitung nilai Varians Inflation Faktor (VIF), jika nilai FIV lebih kecil dari 5,00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas atau non-multikolinieritas dan apabila nilai FIV lebih besar dari 5,00 maka artinya terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.10 Uji Multikolinieritas.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.999	6.569		2.131	.036		
	kecerdasan_spiritual	.271	.074	.382	3.667	.000	.895	1.118
	interaksi_sosial	.230	.101	.238	2.285	.025	.895	1.118

a. Dependent Variable:

hasil_belajar

Perhitungan uji multikolinieritas pada data diatas menunjukkan nilai VIF variabel kecerdasan spiritual sebesar $1,118 < 10,00$ dan interaksi sosial sebesar $1,411 < 0,10$. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel dinyatakan non-multikolinieritas

c. Uji Heteroskidastisitas

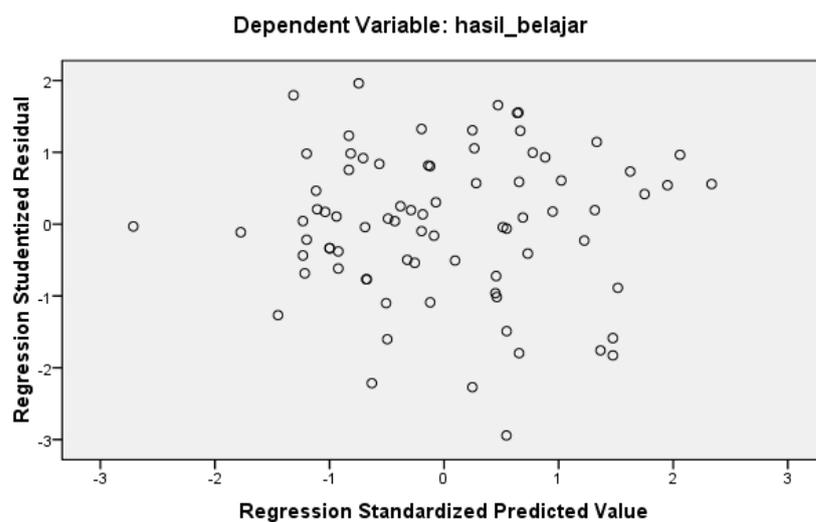
Uji heteroskidastisitas bertujuan untuk mengetahui dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *varance residual* dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Dasar analisis dalam Ghozali.

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskidastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik mentebat di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskidastisitas.

Tabel 4.11 Uji Heteroskidastisitas

Scatterplot



Dari hasil grafik plots yang diolah dengan SPSS 16 *for windows* di dapat titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini sehingga model layak dipakai.

d. Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- 4) $1,65 < DW < 2,35$ maka ada autokorelasi
- 5) $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ maka tidak dapat di simpulkan
 $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi autokorelasi

Tabel 4.12 Uji Auto Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.512 ^a	.262	.242	4.250	2.294

a. Predictors: (Constant), interaksi_sosial, kecerdasan_spiritual

b. Dependent Variable: hasil_belajar

Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi diatas, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Tabel Durbin Watson $dk = k, n$

$$K = 2 \text{ dan } N = 80$$

$$du = 1,5859$$

$$dl = 1,6882$$

Nilai Durbin-Watson tabel di atas diperoleh sebesar 2.294 dan nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel yang signifikasinya 0,05 dengan ($n=80$) dan jumlah variabel independen ($K=2$). Dan hasilnya menunjukkan bahwa Durbin-Watson yaitu 2.294 sehingga dinyatakan lebih atau $2.294 > 1,589$ maka hipotesis nol di terima yang berarti tidak terdapat autokorelasi.

D. Regresi linear berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh interaksi belajar mengajar dan lingkungan sekolah terhadap berpikir kritis. Berikut hasil uji regresi linear berganda yang dihasilkan melalui SPSS 16.0 *For Windows*

Tabel 4.13 Regresi linear berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.999	6.569		2.131	.036
	kecerdasan_spiritual	.271	.074	.382	3.667	.000
	interaksi_sosial	.230	.101	.238	2.285	.025

a. Dependent Variable: hasil_belajar

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka di dapat persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 13.999 + 0,271 X_1 + 0,230 X_2$$

- a. Constant 13.999 berarti bahwa Hasil belajar akan constant sebesar 13.999 jika tidak dipengaruhi oleh Kecerdasan Spiritual dan interaksi sosial

- b. Beta Kecerdasan Spiritual kecerdasan spiritual 0,271 (X_1) mempengaruhi Hasil belajar (Y) sebesar 0,271 atau berpengaruh positif yang artinya jika (X_1) ditingkatkan 1% saja, maka hasil belajar (Y) akan meningkatkan 0,271 dan sebaliknya jika (X_1) diturunkan 1% saja maka hasil belajar (Y) akan turun sebesar 0,271.
- c. Beta interaksi sosial 0,005 (X_2) mempengaruhi hasil belajar (Y) sebesar 0,230 atau berpengaruh positif yang artinya jika (X_2) ditingkatkan sebesar 1%, maka hasil belajar (Y) akan meningkat dan sebaliknya jika (X_2) diturunkan 1% saja maka hasil belajar (Y) akan turun sebesar 0,230.

E. Pengujian Uji T dan Uji F

Terdapat dua uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu uji t dan uji F dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda berfungsi untuk mengetahui pengaruh baik secara simultan maupun secara parsial antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut merupakan hasil perhitungan dengan regresi linear berganda menggunakan SPSS 16.0 *for windows*.

a. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial yaitu uji statistika secara individu untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji T digunakan untuk

menguji signifikansi konstanta dan masing-masing variabel independen yang terdiri dari kecerdasan spiritual (X_1), interaksi sosial (X_2), apakah berpengaruh terhadap variabel dependen hasil belajar siswa kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang (Y).

a. Uji parsial T

Tabel 4.14 Uji parsial T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.999	6.569		2.131	.036
	kecerdasan_spiritua l	.271	.074	.382	3.667	.000
	interaksi_sosial	.230	.101	.238	2.285	.025

a. Dependent Variable: hasil_belajar

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

1) Variabel penerapan kecerdasan spiritual (X_1)

a. Formulasi hipotesis

H_0 : kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap hasil belajar

H_a : kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap hasil belajar

b. Kriteria pengujian

H_0 : Diterima jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau nilai probabilitas $> 0,05$

H_a : Ditolak jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau nilai probabilitas $< 0,05$

c. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$.

d. Nilai T_{hitung} dan probabilitas

Nilai T_{hitung} variabel kecerdasan spiritual sebesar 3.667 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,000. T_{hitung} c dan nilai probabilitas $0,001 < 0,05$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi secara parsial variabel kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

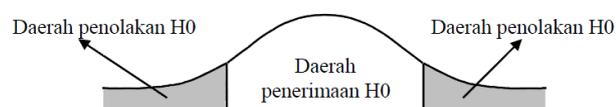
e. Menentukan T_{tabel}

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $80-2-1 = 77$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel bebas). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh T_{tabel} sebesar 1.9900

f. Membandingkan T_{hitung} dengan T_{tabel}

Nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($3.667 > 1.9900$), maka H_0 ditolak.

g. Penentuan kriteria penerimaan dan penolakan



H_0 ditolak jika $T_{hitung} < -1.9900$ atau $T_{hitung} > 1.9900$

H_0 diterima jika $-1.9900 \leq T_{hitung} \leq 1.9900$

h. Kesimpulan

Nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($3.667 > 1.9900$) dan nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh positif signifikan kecerdasan spiritual (X_1) terhadap hasil belajar (Y). Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel kecerdasan spiritual (X_1) berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Y).

2) Variabel penerapan interaksi sosial (X_2)

i. Formulasi hipotesis

H_0 : interaksi sosial tidak berpengaruh terhadap hasil belajar

H_a : interaksi sosial berpengaruh terhadap hasil belajar

j. Kriteria pengujian

H_0 : Diterima jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau nilai probabilitas $> 0,05$

H_a : Ditolak jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau nilai probabilitas $< 0,05$

k. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$.

l. Nilai T_{hitung} dan probabilitas

Nilai T_{hitung} variabel kecerdasan spiritual sebesar 2.285 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,025. $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan nilai probabilitas $0,025 < 0,05$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi secara parsial variabel interaksi sosial berpengaruh signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

m. Menentukan T_{tabel}

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $80-2-1 = 77$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel bebas). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh T_{tabel} sebesar 2.9996

n. Membandingkan T_{hitung} dengan T_{tabel}

Nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($2,285 > 1,9900$), maka H_0 ditolak.

o. Penentuan kriteria penerimaan dan penolakan



H_0 ditolak jika $T_{hitung} < -1,9900$ atau $T_{hitung} > 1,9900$

H_0 diterima jika $-1,9900 \leq T_{hitung} \leq 1,9900$

p. Kesimpulan

Nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($2,285 > 1,9900$) dan nilai signifikansi ($0,025 < 0,05$), maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh

positif signifikan interaksi sosial (X_2) terhadap hasil belajar (Y).
Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel interaksi sosial (X_2) berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Y)

b. Uji simultan F

Tabel 4.15 Uji simultan F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	486.650	2	243.325	13.473	.000 ^a
	Residual	1372.539	76	18.060		
	Total	1859.190	78			

a. Predictors: (Constant), interaksi_sosial, kecerdasan_spiritual

b. Dependent Variable: hasil_belajar

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan antara variabel kecerdasan spiritual X_1 dan interaksi sosial X_2 terhadap Hasil belajar (Y). Pengambilan keputusan diambil berdasarkan nilai F pada tingkat signifikansinya 0,05.

1) Merumuskan Hipotesis

H_0 : penerapan kecerdasan spiritual dan interaksi sosial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar siswa.

H_a : penerapan kecerdasan spiritual dan interaksi sosial berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar siswa.

2) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$ (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian.

3) Menentukan F_{hitung} dan F_{tabel}

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 13,437 dengan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 76$. Pada kolom signifikan didapat nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan apabila nilai signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05.

4) Pengujian hipotesis yang menggunakan F_{tabel} dengan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 76$ didapat 1,99 untuk taraf 5% maka $F_{hitung} 13,437 > 1,99$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima,

5) Kriteria pengujian

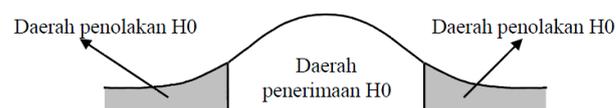
H_0 : Diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai probabilitas $> 0,05$

H_0 : Ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai probabilitas $< 0,05$

6. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,437 > 1,99$), maka H_0 ditolak.

7. Penentuan kriteria penerimaan dan penolakan



H_0 ditolak jika $F_{hitung} < -1,99$ atau $F_{hitung} > 1,99$

H_0 diterima jika $-1,99 \leq F_{hitung} \leq 1,99$

8. Kesimpulan

Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($21,218 > 1,99$) dan nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan variabel terikat hasil belajar dapat dipengaruhi signifikan oleh variabel bebas penerapan kecerdasan spiritual dan interaksi sosial.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang

Pola kehidupan yang dibingkai dalam kerangka moderanisme yang berlebihan semakin mengambil alih peran ketuhanan di muka bumi, sehingga menyingkirkan dimensi ilahi dalam kehidupan. Manusia menjadi sangat rentan dengan polusi jiwa atau krisis spiritual dalam menghadapi problematika eksistensial hidup. Manusia menjadi tidak cerdas dalam menyikapi segala permasalahan yang dihadapinya sehingga segala sesuatu yang ada dihadapannya menjadi tiada mempunyai makna dan arti, meskipun secara ekonomi mereka berada pada taraf yang berlebihan. Krisis pemaknaan hidup dan kehidupan dan krisis kemanusiaan yang melanda manusia seperti di atas membawa manusia kepada kegersangan spiritual atau ruhaniah dan melunturnya sikap-sikap humanis.

Ilmu pengetahuan dan proses pendidikan, di pihak lain menjadi jembatan untuk memahami hakikat ketuhanan. Yang bertumpu pada landasan manusia seutuhnya yaitu berupa potensi yang terus menerus mendayagunakan fitrah manusia sebagai potensi menuju kehidupan yang baik. Konsep spiritual pada dasarnya merupakan penjelasan tentang hubungan hamba dengan dzat yang maha sejati, dengan melalui pendakian-pendakian spiritual yang terus menerus menuju segala muasal.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya. Fitrah ini adalah akar ilahiyah yang Allah SWT berikan sejak ditiupkan ruh ke dalam batin ibu. Dengan kesadaran yang semakin meningkat ini akhirnya manusia visi hidup dan pemaknaan kehidupan terhadap dunia yang penuh arti dan pengharapan karena perjalanan kehidupan sejati belum berakhir. Dengan demikian adalah sangat tidak mungkin orang yang tidak mengakui tuhan dapat menjadi cerdas secara spiritual. Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual pada dasarnya menyoroti hubungan dengan sesama manusia yang berdimensi duniawi, sedangkan hal-hal yang terkait dengan tuhan yang berdimensi pada ukhrowi belum ter jelaskan.

Untuk menjelaskannya secara tuntas diperlukan kecerdasan spiritual lah yang mampu mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional seseorang. Dengan kecerdasan spiritual manusia mampu berfikir secara kreatif, berwawasan ke depan dan mampu membuat aturan-aturan. Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional secara optimal langkah yang tepat adalah dengan memulai mengasah kecerdasan spiritual. Meskipun demikian kecerdasan spiritual tidak akan membawa pencerahan yang sejati jika nilai-nilai luhur ilahiyah yang dikemas dalam ajaran agam diabaikan atau ditinggalkan.

Jiwa manusia merupakan sesuatu yang dianggap bertanggung jawab terhadap segala aktifitas manusia yang dan yang akan diberi pahala di akhirat. Jiwa (*nafs*) manusia merupakan sesuatu yang dianggap

bertanggung jawab terhadap segala aktifitas manusia dan yang akan diberi pahala atau hukuman di akhirat. Jiwa lah yang menerima pendidikan dan penyucian. Pendidikan dan penyuciannya dilakukan dengan mengasah hati (*qalb*), karena hati merupakan potensi rasa dari jiwa. Dialah yang mampu menangkap pancaran sinar-sinar ilahi. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam terletak pada jiwa (*nafs*), lebih khususnya pada hati (*qalb*) yang merupakan rajanya. Allah menempatkan hati (*qalb*) sebagai kesadaran manusia, sehingga Allah sendiri tidak mempedulikan tindakan yang kasat mata, bahkan Allah memaafkan kesalahan yang tidak dengan sengaja disuarakan oleh hati nuraninya.

Untuk menjadi cerdas secara spiritual manusia harus memiliki kemampuan untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Hal ini sangat ditentukan oleh upaya pendidikan dan pensucian hati, sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta cara pengambilan keputusan seseorang. Untuk itu maka hati (*qalbu*) harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatan kebenaran dan kecintaan pada ilahi, karena ruh memang berada pada martabat ilahi.

Sebagai bentuk dari proses psikologis ketiga, kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengoptimalkan kinerja dua jenis kecerdasan sebelumnya, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual bersifat menyatukan, yaitu bahwa berfikir bukanlah

semata-mata proses otak semata (IQ), tetapi juga menggunakan emosi dan tubuh (EQ), serta dengan semangat, visi, harapan, kesadaran akan makna dan nilai (SQ). Perbedaan pokok kecerdasan spiritual dengan dua jenis kecerdasan sebelumnya adalah kinerjanya. Kecerdasan intelektual (IQ) menghasilkan jenis berfikir seri, yaitu kinerja dari aktifitas otak yang linier, logis dan rasional. Keunggulan berfikir seri dan kecerdasan intelektual adalah keakuratan, ketepatan dan tanggung jawabnya. Kecerdasan emosional menghasilkan aktifitas berfikir asosiatif yang memiliki keunggulan dapat berinteraksi dengan pengalaman dan dapat terus berkembang melalui pengalaman atau eksperimen. Ia dapat mempelajari cara-cara baru melalui pengalaman yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Ia juga memiliki kemampuan untuk mengenali nuansa atau ambiguitas, yang tidak dimiliki oleh kecerdasan intelektual. Tidak seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional ini kurang akurat dan lambat dalam belajar serta cenderung terikat pada kebiasaan atau pengalaman.

Dari dua jenis kecerdasan tersebut kemudian ditemukanlah kecerdasan ketiga yaitu kecerdasan spiritual yang menghasilkan cara berfikir unitif atau menyatukan, yaitu menyatukan dua cara berfikir sebelumnya dan dengan kreatif menciptakan dan mengubah aturan-aturan yang telah terbentuk dalam proses berfikir dan mengarahkannya sesuai dengan kehendak kita. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk memaknai dan memberikan nilai terhadap segala pengalaman.

Perkembangan manusia diperoleh dari proses kegiatan belajar itu berlangsung sejak lahir sampai meninggal dunia. Menurut pandangan ulama seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Arabi manusia diberi kemampuan berfikir rasional dalam dirinya oleh Tuhan, dan kemampuan rasionalnya baru akan berfungsi aktual jika dikembangkan melalui proses belajar.

Hazrat Inayat Khan mengatakan bahwa kesempurnaan seluruh penciptaan ini ada pada manusia. Dan tujuan ini hanya dapat dipenuhi jika manusia telah menyadari bagian dari dirinya yang mewakili Tuhannya. Eksistensi manusia dalam kehidupan ini adalah untuk melaksanakan tugas kekhalifahan, yaitu membangun dan mengelola dunia tempat ia tinggal sesuai dengan kehendak penciptanya.

Menurut Ari Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual yang merupakan kecerdasan tertinggi manusia akan menghasilkan ketenangan jiwa. Ketenangan yang dimiliki Sang Pemilik Kecerdasan Ruh akan terpancar pada wajahnya berupa kesejukan, pada sikapnya berupa ketawahuan, pada keinginannya berupa membahagiakan orang lain, pada gerakannya berupa kebajikan, pada amal berupa keshalehan dan pada budi pekertinya berupa akhlak mulia.⁸⁵

Kecerdasan spiritual besar perannya dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih amou

⁸⁵Ary Ginanjar Agustian, *op.c it.,h*, xiiiv

untuk belajar dari pada orang yang kurang cerdas. Apabila siswa-siswa mempunyai kecerdasan spiritual, mereka akan memahamisetiap permasalahan yang dihadapi dengan memecahkan permasalahan tersebut yang timbul selama proses belajar mengajar. Tidak hanya itu dengan kecerdasan spiritual ini siswa siswi dapat memotivasi dirinya sendiri untuk giat belajar sehingga dapat mencantumkan apa yang telah diberikan oleh guru.

Hasil penelitian ini sesuai dengan fungsi kecerdasan spiritual sebagaimana yang dikemukakan oleh Agustian bahwa kecerdasan spiritual merupakan salah satu pendorong untuk meningkatkan hasil belajar siswa, membentuk perilaku seseorang yang berakhlak mulia, perilaku itu seperti, *istiqomah*, *tawadhu'* (rendah hati), berusaha dan berserah diri, *kaffah*, *tawazun* (keseimbangan), *ihsan*.

Kecerdasan spiritual memberi manusia kemampuan untuk membedakan. Kecerdasan spiritual memberi manusia rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang dibarengi dengan pemahaman dan cinta. Dengan demikian kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dari semua variabel, variabel kecerdasan spiritual merupakan variabel dengan skor tertinggi, yang dengan 20 item pertanyaan, Dari 20 pertanyaan yang disediakan didapat skor 100 (20 x 5) dan skor terendah 20 (1 x 20). Dapat di lihat dari koefisien regresi pada variabel X_1 (Kecerdasan Spiritual) di dapat angka 0,271, dapat diartikan bahwasannya

pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang sebesar 0,271 pada setiap kenaikan satu-satuan variabel X_1 . Sedangkan uji keberartian koefisien regresi linear berganda untuk variabel kecerdasan spiritual diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $(13.473) \geq T_{tabel} (2.99)$ dengan tingkat signifikansi $0,025 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat diartikan terdapat pengaruh positif yang signifikan dari kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang. Dari hasil analisis deskriptif terhadap angket yang telah diberikan kepada siswa-siswi mengenai kecerdasan spiritual menunjukkan bahwasannya kecerdasan spiritual yang mereka miliki tergolong dalam kondisi sedang. Sekolah yang memiliki sifat religius dan memiliki budi pekerti yang baik.

B. Pengaruh Interaksi sosial terhadap hasil belajar kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang.

Dalam Islam, interaksi sosial berarti hubungan sosial. Bentuk hubungan yang mencakup populer yaitu silaturahmi. Yang artinya hubungan kasih sayang. Silaturahmi sebagai bentuk interaksi sosial banyak dilakukan umat islam pada kegiatan majlis taklim, menyambut bulan suci ramadhan, penyambutan tahun baru Islam, hari Raya *Idhul Fitri* dan hari Raya *Idul Adha* serta halal bi halal. Namun, harus digaris bawahi bahwa kegiatan silaturahmi tidak hanya kegiatan itu saja. Tetapi

dalam bentuk wirid yassin, atau serikat tolong menolong juga dapat dikelompokkan kedalam silaturahmi karena setiap Kamis malam selalu antara jama'ah, saling kontak, saling berbicara dan saling berdiskusi

Istilah yang lebih luas dari interaksi sosial yakni *ukhwah Islamiyah*. Artinya, persaudaraan yang dijalin sesama muslim.

Persaudaraan itu dibagi empat, yaitu :

- a. Ukwah 'Ubudiyah yaitu ukhwah berdasarkan sama-sama hamba Allah
- b. Ukwah Al Insaniyah, artinya ukwah yang didasarkan karena sama-sama manusia sebagai makhluk Allah yang bersumber dari seorang ayah dan ibu yaitu nabi Adam Dan Siti Hawa.
- c. Ukwah al-Wathaniyah. Yaitu, ukhwah yang didasarkan pada negara dan kebangsaan yang sama.
- d. Ukhwan fin din Al-Islam, yaitu : ukhwah yang didasarkan karena sama-sama satu akidah.

Dasar terbentuknya ukhwah Islamiyah, firman Allah SWT dalam Surat Al-Hujarat, pada ayat 10, yaitu :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.⁸⁶

Interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil

⁸⁶ QS. Al hujarat.10

satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Hubungan antara seseorang dengan kelompok, mereka saling menegur, berjabat tangan, berbicara agar terjalin suatu hubungan interaksi sosial yang baik. Dari interaksisosial peserta didik dengan orang-orang di sekitarnya akan terlihat pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Peserta didik yang dapat berinteraksi dengan orang lain, akan membantunya dalam penyesuaian diri, ia akan merasa nyaman berada di suatu lingkungan tertentu, sehingga ia berani untuk mengeksplorasi diri dan menjadi aktif.

Faktor internal yang terdiri dari faktor jasmaniah fisiologi, faktor psikologis, faktor non-intelektif, faktor kematangan fisik maupun psikis. Faktor dari luar diri/faktor eksternal individu yang terdiri dari faktor sosial (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai hasil belajar.

Siswa-siswi yang bisa berinteraksi sosial dengan baik akan diterima oleh masyarakat di sekitarnya. Sedangkan siswa-siswi yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat akan ditolak atau dikucilkan. Siswa-siswi yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan bagi orang lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan

dari kelompok. Hal tersebut akan mengganggu proses belajar siswa-siswi. Siswa-siswi akan menjadi malas untuk masuk sekolah karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Hal tersebut akan mengganggu proses belajar siswa-siswi dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang ldiperolehnya.

Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Orang yang sering menutup diri mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, dalam melakukan suatu kegiatanpun akan mengalami kesulitan, karena ia kurang percaya diri akan kemampuannya. Siswa-siswi yang kurang memiliki rasa percaya diri akan kesulitan dalam beraktifitas dalam kegiatan belajar-mengajar, kurang aktif, sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang didapatnya. Siswa-siswi melakukan proses interaksi untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan dengan cara saling tolong menolong antar siswa atau rasa hormat terhadap guru, siswa ke siswa yang akan berpengaruh terhadap prilaku, tindakan maupun sikap dari peserta didik tersebut.

Variabel kecerdasan merupakan variabel yang terdiri dari 4 indikator setiap indikator yaitu kerja sama, persaingan, akomodasi, pertikaian yang kemudian dijabarkan 12 item pertanyaan.. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diberikan kepada 79 responden. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan telah diperoleh skor tertinggi dan terendah. Dari 12 pertanyaan yang disediakan didapat skor 60 (12 x 5) dan skor terendah 12 (1 x 12). Dapat di lihat dari koefisien regresi pada variabel

X_2 (Interaksi Sosial) di dapat angka 0,230 dapat diartikan bahwasannya pengaruh Interaksi Sosial terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang sebesar 0,230 pada setiap kenaikan satu-satuan variabel X_2 . Sedangkan uji keberartian koefisien regresi linear berganda untuk variabel kecerdasan spiritual diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $(13.473) \geq T_{tabel} (2.99)$ dengan tingkat signifikansi $0,025 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat diartikan terdapat pengaruh positif yang signifikan dari kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa kelas kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang.

C. Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Interaksi sosial terhadap hasil belajar kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang.

Dengan demikian penting bagi manusia untuk menggali konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, terutama untuk membentuk manusia muslim yang memiliki keilmuan dan intelektual yang handal tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual. Sebab, kecerdasan seseorang dalam penguasaan ilmu pengetahuan tanpa didasari spiritual justru akan hancur dan fatal akibatnya. Hal ini diibaratkan dengan manusia yang berjalan di hutan tanpa arah yang jelas, tanpa peta, tanpa bekal dan tanpa kesiapan mental untuk menghadapi hambatan-hambatan yang akan di hadapi. Oleh karena itu, manusia yang demikian pastilah akan menemukan kesesatan dan kehinaan dalam hidupnya, yang cenderung

akan selalu berbuat sesuai kehendak sendiri tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku di sekitarnya.

Seluruh sistem pendidikan berbagai bangsa di seluruh era sejarah, menempatkan kebaikan perilaku dan kejujuran, sebagai unsur dari tujuan yang hendak dicapai. Dalam sistem pendidikan Islam, kebaikan dan kejujuran perilaku peserta didik dicapai melalui pembelajaran bidang studi akhlak yang ditelakkan di atas pondasi kepercayaan iman dan dibangun melalui bidang studi tauhid. Melalui pendidikan yang demikian, diharapkan tumbuh sebuah kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang menjunjung tinggi moralitas kebaikan dan kejujuran. Namun demikian, kejahatan dan perilaku kriminal terus saja muncul dalam kehidupan bermasyarakat

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan jiwa, ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dirinya secara utuh. Banyak sekali manusia yang saat ini menjalani hidup yang penuh luka dan berantakan, mereka merindukan keharmonisan dan kebahagiaan dalam hidupnya. SQ adalah kecerdasan yang berada dibagian diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikir sadar. Dengan SQ manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, sehingga seseorang dapat mengetahui apakah tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual membimbing seseorang untuk mendidik hati menjadi benar dengan menggunakan metode; *pertama*, jika seseorang mendefinisikan manusia sebagai kaum beragama, tentu SQ mengambil metode vertical yaitu bagaimana SQ dapat mendidik hati seseorang untuk menjalin hubungan dengan Tuhannya. Islam menegaskan dalam al-Qur'an untuk berdzikir, karena dzikir berkorelasi positif dengan ketenangan jiwa dan menjadikan hati seseorang dalam kedamaian dan penuh kesempurnaan secara spiritual. *Kedua* implikasinya secara horizontal, SQ, mendidik hati seseorang ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Pendidikan moral dan budi pekerti yang baik, seharusnya menjadi bagian intrinsic dalam kurikulum pendidikan, sehingga sikap-sikap terpuji dapat ditanamkan dalam diri siswa sejak usia dini yang memberikan bekas dan pengaruh kuat dalam perilaku siswa di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritual dalam Islam bersinggungan makna dengan kalbu. Kalbu adalah hati nurani yang menerima limpahan cahaya kebenaran Ilahiyah yakni ruh. Ruh dalam pandangan Imam Al-Ghazali memiliki sifat rohani, halus, atau gaib. Ini artinya bahwa dengan ruh ini manusia dapat mengenal dirinya sendiri, tuhannya, mencapai ilmu yang bermacam-macam, berperikemanusiaan, berakhlak yang baik dan berbeda dengan binatang. Dan penciptaan ruh sendiri pada hakekatnya adalah menyatu dengan jasad untuk kembali kepada Tuhan. Dengan demikian yang dimaksud dengan pembentukan jiwa spiritual merupakan upaya membentuk pribadi

seseorang untuk memiliki kecerdasan kalbu yang paripurna yang termanifestasi dalam bentuk ketaqwaan dan keyakinan yang mantap serta memiliki akhlak yang mulia sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Proses modernisasi yang ditandai dengan tingkat perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin canggih, membawa dampak yang signifikan bagi perubahan bangsa ini. Salah satu dampak atau pengaruh dari proses modernisme ini adalah munculnya nilai-nilai baru yang berbeda dari nilai-nilai lama. Sehingga tampak adanya kemelut dan kondisi suram dalam kehidupan masyarakat. Kemelut ini berbentuk terjadinya bentrokan-bentrokan antara nilai-nilai yang telah sejak lama berlaku dan yang dipertahankan dengan nilai-nilai baru yang datang dari luar. Penyakit-penyakit modern seperti *konsumeristik*, *individualistic*, *materialistic* serta *hedonistic* yang bertentangan dengan nilai luhur bangsa disebabkan karena kebebasan manusia yang tidak terkendali sehingga mengakibatkan ketimpangan aspek-aspek kehidupan, serta runtuhnya moralitas bangsa yang pada gilirannya mengakibatkan wabah kegersangan spiritual.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang mempengaruhi hasil keduanya. Untuk itu dalam adanya kecerdasan spiritual siswa agar bisa mempunyai jiwa yang tenang dalam menghadapi masalah yang di hadapinya. Dalam dekade terakhir ini muncul adanya kecerdasan spiritual yang dinyakini sebagai puncaknya

kecerdasan karena tidak hanya mengandalkan penalaran maupun emosi saja namun juga menekankan aspek spiritual dalam mengarahkan manusia menuju kesuksesan dalam menjalani hidup. Dalam perkembangannya kecerdasan ini disinyalir juga mampu menghidupkan semangat siswa dalam belajar sehingga membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Variabel kecerdasan merupakan variabel dengan 13 item pertanyaan, Dari 20 pertanyaan yang disediakan didapat skor 65 (13 x 5) dan skor terendah 13 (1 x 13). Dari hasil penelitian terlihat bahwa hasil uji F menunjukkan signifikansi 4.173 pada tingkat signifikansi 0,05. Jadi kedua variabel dalam penelitian yaitu kecerdasan spiritual dan interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa kelas. Meskipun kontribusi variabel berbeda, terlihat dari hasil uji bahwa variabel X_1 menyumbang 0,271 terhadap Y pada tiap kenaikan satu-satuan variabel X_1 . Dan variabel X_2 menyumbang 0,230 terhadap Y pada tiap kenaikan satu-satuan variabel X_2 . Dari hasil penelitian kedua variabel sama-sama dapat menjelaskan variabel Y sebesar 2,69 %, adapun 97.31% dijelaskan variabel lain diluar penelitian ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan data yang telah di teliti bahwa ada pengaruh kecerdasan spiritual dengan hasil belajar siswa kelas VII MTs nurul islam bades pasirian lumajang yang menggunakan parsial atau sendiri-sendiri dengan menggunakan rumus analisis regresi linear berganda. Maka dalam kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang anak sangat berharga karena hal ini yang akan membentuk perilaku anak tersebut kelak di kemudian hari apalagi di era sekarang lagi degradasi moral yang disebabkan oleh kurang kontrolnya terhadap teknologi sekaligus pengawasan terhadap anak tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar dengan meningkatkan kecerdasan spiritual
2. Berdasarkan data yang telah di teliti bahwa ada pengaruh kecerdasan dengan hasil belajar siswa kelas VII MTs nurul islam bades pasirian lumajang, yang menggunakan parsial atau sendiri-sendiri dengan menggunakan rumus analisis regresi linear berganda. Maka suatu proses interaksi sosial merupakan hal penting untuk membentuk kepribadian siswa yang dalam hal ini salin ada keterkaitan dengan kecerdasan spiritual yang saling mempengaruhi. Proses interaksi sosial bisa meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik.

3. Berdasarkan data yang telah di teliti bahwa ada pengaruh kecerdasan spiritual ,interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang, ada pengaruh antara kecerdasan spiritual dengan interaksi sosial yaitu interaksi sosial yang merupakan hubungan atau kontak fisik ke sesama manusia, berkomunikasi sesama manusia dan hal ini mempengaruhi jiwa manusia untuk saling membantu sesama. Interaksi sosial yang pada pokoknya memandang tingkah laku sosial yang selalu dalam kerangka kelompok seperti struktur dan fungsi dalam kelompok. Dan pengaruhnya untuk hasil belajar adalah proses kecerdasan spiritual yang didasarkan pada jiwa, hati maupun batin ini mempengaruhi sikap,perilaku, tindakan, kelakuan yang didasarkan pada interaksi sosial. Jika kecerdasan spiritual dan interaksi sosial baik maka hasil yang akan didapatkan di lingkungan sekolah akan bagus juga. Jiwa, pikiran,hati,batin berpengaruh dalam suatu tindakan, perilaku, sikap yang akan dikerjakan oleh siswa. Berdasarkan penelitian ini bahwa pengaruh kecerdasan spiritual, interaksi sosial terhadap hasil belajar adalah sedang.

B. Saran

1. Hasil penelitian ini bisa digumakan sebagai bahan evaluasi untuk departemen agama kabupaten lumajang dan kepala madrasah MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang, yang mana kecerdasan spiritual merupakan hal yang penting untuk dipelajari dalam setiap pelajaran karena kecerdasan yang didasarkan pada pikiran, hati, jiwa akan

mempengaruhi hal yang lain juga dalam bertindak, berperilaku maupun dalam berorganisasi dilingkungan sekolah MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang.

2. Bagi peneliti dalam meneliti lingkungan kelas terutama kelas VII A,B dan C MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang, kurang persiapan dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa dan guru
3. Sampel pada penelitian ini hanya memfokuskan pada seluruh kelas kelas VII A,B dan C MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang, dengan jumlah responden 80 siswa-siswi, serta hanya memfokuskan pada satu mata pelajaran yaitu IPS terpadu. untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mengambil lebih dari satu mata pelajaran sehingga dapat dilakukan perbandingan antara mata pelajaran tersebut



KEMENTERIAAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, faximile (0341) 552398 Malang
 Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : MUHAMMAD SYAFI'I
 NIM : 13130044
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
 Judul Skripsi : Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang

No	Tanggal	Catatan perbaikan	Tanda tangan pembimbing
1	18 Agustus 2017	Revisi Bab I,III dan III	UB
2	21 Agustus 2017	Revisi angket	UB
3	12 September 2017	Hasil uji coba angket	UB
4	15 September 2017	Revisi angket penelitian	UB
5	17 Oktober 2017	Bab IV	UB
6	31 Oktober 2017	Bab V	UB
7	03 November 2017	Konsistensi Bab II dan Bab IV	UB
8	07 November 2017	Integritas sains dan agama	UB
9	16 November 2017	Bab I sampai Bab VI	UB
10	21 November 2017	Acc ujian skripsi	UB

Malang, 19 Januari 2018
 Mengetahui
 Ketua Jurusan PIPS

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
 NIP. 1971070120062001

BIODATA MAHASISWA



NAMA : MUHAMMAD SYAFII
 NIM : 13130044
 Tempat Tanggal Lahir : Lumajang, 09 September 1995
 Fak/Jur/Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan
 Ilmu Pengetahuan Sosial
 Tahun Masuk : 2013
 No Tlp Rumah/ Hp : 085815510458
 Alamat Email : muhammadsyafii857@gmail.com
 Riwayat Pendidikan :

1. MI 01 Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang Tahun ajaran 2001-2007
2. MTs Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang Tahun ajaran 2007-2010
3. MA Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang Tahun ajaran 2010-2013
4. Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang 2013-2018